

**LAPORAN PENELITIAN**

**INTERPRETASI PUISI “ERLKÖNIG”  
KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE**

Oleh

**Dra. Lydia Purba, M.Hum.**

**Dosen Pendidikan Bahasa Jerman**



**FKIP UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
MEDAN  
2020**

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul **“Interpretasi Puisi ‘Erlkönig’ karya Johann Wolfgang von Goethe” oleh Lydia Purba**, mencoba melihat bagaimana generasi muda menuntut kebebasan mereka dengan menentang aturan-aturan yang berlaku, yang akhirnya menimbulkan kekacauan dan kehancuran bagi diri sendiri. Selain memiliki ciri Sturm und Drang, (pertentangan generasi tua dengan generasi muda), juga melihat apakah ciri-ciri karya sastra zaman Romantik ada dalam puisi ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang sumber datanya merupakan Teks Puisi itu sendiri, dan teknik analisis data dengan mengadakan studi penelaah terhadap literatur, buku, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah. Unsur-unsur gramatik dan psikologis puisi ini dianalisis dengan hermeneutika Schleiermacher, termasuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi tersebut.

Sebagai hasil penelitian, bahwa Puisi “Erlkönig” menggambarkan pertentangan dua zaman antara generasi muda dan orangtua yang terjadi di zaman Sturm und Drang. Generasi muda yang memperjuangkan kebebasan mereka tanpa mengindahkan nasihat orangtua yang sering berujung kehancuran. Interpretasi gramatikal dalam puisi “Erlkoenig” menunjukkan, sering ditemui pengacauan pronomina dalam setiap bait puisi, pengacauan demonstrative sebagai penunjuk individu atau benda yang cara pengucapannya lebih ditekankan, terdapat Elipsis (pelesapan kata maupun huruf) dalam beberapa bait puisi. Unsur-unsur puisi yaitu tema, rasa, amanat, diksi dan majas perulangan, juga ditemukan dalam puisi ini.

Interpretasi psikologis dari puisi ini, bahwa alam sebagai tempat hidup manusia, menawarkan banyak hal yang baik dan juga yang tidak baik. Manusia perlu melakukan pertimbangan yang sangat baik untuk mendapatkan keputusan yang baik pula.

Nilai pendidikan terlihat jelas pada puisi “Erlkönig” ini, bahwa anak (generasi muda), yang sering bertindak di luar aturan, yang suka kebebasan dan kesenangan sementara, yang sering tidak mengindahkan nasehat orangtua, haruslah menyadari akibatnya. Orang yang patuh sama orangtua adalah manusia yang terberkati.

Sebagai pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi ini ialah, agar generasi muda tetap menyadari semua yang baik yang dilakukan orangtuanya terhadapnya. Orangtua selalu berbuat yang terbaik untuk anaknya, supaya kehidupan anaknya lebih baik dari kehidupannya. Oleh karena itu, sebagai

anak yang baik, haruslah selalu berpikir positif terhadap nasehat orangtua. Dengan demikian, sikap patuh terhadap orangtua merupakan suatu keharusan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena bimbinganNya penelitian ini dapat terselesaikan pada waktunya. Karya sastra merupakan suatu karya seni yang tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia mulai zaman dahulu sampai sekarang ini. Kejadian-kejadian atau pengalaman hidup manusia yang diangkat menjadi sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan, dan menjadi sebuah pelajaran bagi manusia yang lain. Puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe diterbitkan pada tahun 1782 di zaman Sturm und Drang. Puisi yang menggambarkan tentang bagaimana generasi muda menuntut kebebasan mereka dengan menentang aturan-aturan yang berlaku, yang akhirnya menimbulkan kekacauan dan kehancuran bagi diri sendiri. Selain memiliki ciri Sturm und Drang, (pertentangan generasi tua dengan generasi muda), karya ini tidak terlepas dari ciri-ciri karya sastra zaman Romantik, karena pengarang menggunakan alam (Nacht und Wind) sebagai situasi, di mana kejadian tersebut terjadi.

Setelah latar belakang, permasalahan dirumuskan penelitian dirumuskan pada bab pendahuluan, di bahagian ke dua disajikan teori atau kajian pustaka tentang puisi, serta bagaimana menginterpretasinya. Pada bab ketiga diuraikan tentang metode penelitian serta pengumpulan data yang digunakan peneliti. Pada bab keempat dibuat pembahasan tentang interpretasi puisi Erlkönig, diakhiri dengan kesimpulan interpretasi, sebagai jawaban dari rumusan permasalahan yang ada. Pada bagian akhir dibuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat sesuai tujuannya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Ruang Lingkup Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Masalah Penelitian .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Puisi.....	9
1. Pengertian Puisi.....	9
2. Jenis-Jenis Puisi .....	11
B. Hermeneutik.....	16
1. Pengertian Hermeneutik Secara Umum.....	16
2. Hermeneutik Schleiermacher.....	17
C. Analisis Konten Sastra.....	36
D. Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe.....	37
E. Teks Puisi “Erlkönig” dan Terjemahan Bahasa Indonesia.....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Metode Penelitian .....	43
B. Sumber Data Dan Data Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data .....	43
D. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Interpretasi Konsep Grammatikal.....	46
1. Kohesi Kalimat.....	46
2. Unsur-Unsur Pembangun Puisi.....	56
B. Interpretasi Konsep Psikologis.....	60
C. Nilai Pendidikan dan Pesan Moral .....	65
D. Kesimpulan Interpretasi.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta yakni susastra. Kata “su” berarti “bagus” atau “indah”, sedangkan “sastra” berarti “buku”, “tulisan” atau “huruf”. Dengan demikian, susastra berarti tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Adapun imbuhan ke-an pada kata kesusastraan berarti “segala sesuatu yang berhubungan dengan tulisan” (tulisan yang indah). Istilah kesusastra kemudian diartikan sebagai tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah (Kosasih 2003:194). Dengan membaca sastra, pembaca sastra akan menemukan nilai-nilai kebaikan tersebut yang kemudian diadopsi untuk dijadikan sebagai pembelajaran maupun pedoman hidup.

Menurut KBBI (Poerwadarminta 1976:875), sastra merupakan karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, karya tulis ini memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Hal ini disebabkan gaya bahasa yang dipakai dalam sastra sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, di dalam sastra terdapat beraneka makna yang tersembunyi dan mendalam.

Sastra juga menggambarkan berbagai ragam konflik atau masalah yang dihadapi oleh manusia atau makhluk hidup lainnya yang hidup di muka bumi ini dari dulu hingga sekarang. Semua itu dikemas kembali oleh pengarang dalam bentuk karya fiksi yang dapat dinikmati oleh penikmat sastra. Sastra yang baik

mengajarkan banyak hal kepada penikmatnya seperti empati, keberanian, kebaikan, dan berbagai pembelajaran lainnya mengenai kehidupan ini. Sebab itulah, sastra menjadi sangat penting untuk dibaca. Ketika membaca sastra sudah menjadi kebiasaan dan bagian hidup masyarakat, maka tulisan-tulisan lainnya pun akan menarik untuk dibaca. Membaca dapat mempengaruhi pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan. Kecerdasan yang meningkat akan berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin cerdas masyarakat maka akan semakin maju pula kehidupannya.

Karya sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu epik (prosa), drama dan lirik. Contoh epik yakni roman, novel, cerita pendek, dongeng, fabel dan anekdot. Drama terdiri atas drama berbentuk tragedi, komedi dan tragedi komedi, sedangkan lirik biasa disebut sebagai puisi atau Gedicht. Masing-masing karya sastra mempunyai ciri khas dan bisa diteliti, termasuk puisi. Waluyo (1991:25), mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengosentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling



berkesan. Salah satu contoh puisi Indonesia yang terkenal ialah karya Chairil Anwar yang berjudul “Cintaku Jauh di Pulau”.

***Cintaku Jauh di Pulau***  
*Cintaku jauh di Pulau,  
gadis manis, sekarang iseng sendiri.  
Perahu melancar, bulan memancar,  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.  
Angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak'kan sampai padanya.  
Di air yang tenang, di angin mendayu,  
di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata:  
“Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja”.  
Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
Mengapa ajal memanggil dulu  
sebelum sempat berpeluk cintaku?!  
Manisku jauh di pulau,  
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.  
(Chairil Anwar, 1946)*

Puisi ini ditulis berdasarkan pengalaman hidup Chairil Anwar sendiri. Puisi tersebut mengisahkan seseorang yang sudah begitu lama ingin menggapai sesuatu yang sangat ia dambakan, namun harus berakhir di tengah jalan karena hal buruk terjadi. Dari puisi di atas dapat dilihat beberapa ciri-ciri puisi secara umum yang membedakannya dengan karya sastra lainnya yaitu: 1) puisi dituangkan dalam bentuk bait yang terdiri atas baris-baris, bukan bentuk paragraph seperti pada prosa dan dialog pada naskah drama, 2) diksi yang digunakan dalam puisi biasanya bersifat kias, padat dan indah, 3) penggunaan majas sangat dominan dalam bahasa puisi, 4) pemilihan diksi yang digunakan mempertimbangkan adanya rima dan persajakan, 5) setting, alur dan tokoh dalam puisi tidak begitu ditonjolkan dalam pengungkapan.

Negara Jerman begitu terkenal dengan karya-karya sastranya hingga saat ini. Kesusasteraan Jerman banyak mengangkat hal-hal yang nerbau ciri khas Jerman, dalam arti mencerminkan pandangan hidup, keyakinan, adat-istiadat yang khas, jiwa dan kehidupan bangsa Jerman. Jadi, sejarah kesusasteraan Jerman merupakan jalan perkembangan jiwa bangsa Jerman, sebagai mana tampak dalam karya sastra Jerman. Karya-karya agung tersebut lahir dari banyak sastrawan seperti Bertholt Brecht, Friedrich von Schiller, Friedrich Hoelderlin, Heinrich Heine, Johann Gottfried Herder, Johann Wolfgang von Goethe, dll. Sastrawan-sastrawan tersebut berasal dari zaman yang berbeda-beda. Johann Wolfgang von Goethe adalah salah satu sastrawan kenamaan Jerman yang hidup di zaman Sturm und Drang dan Klasik dan Romantik. Ia adalah seorang penyair, penulis naskah, novelis, ilmuwan, negarawan, sutradara teater, hingga kritikus. Karya-karyanya meraih kesuksesan hingga dianggap sebagai revolusi sastra. Zaman Sturm und Drang dan Klasik berlangsung kira-kira selama 20 tahun. Istilah Sturm und Drang bermakna “gelora dan desakan hati”.Masa ini merupakan jawaban dari gejolak dan rasa ketidakpuasan yang dirasakan para sastrawan, mereka memperjuangkan unsur-unsur batin yang dulu terdesak pada masa Aufklaerung. Pada zaman ini pula dikembangkan suatu istilah “Genie” yang terinspirasi dari Shakespeare dan karya-karyanya. Genie adalah manusia sebagai individu mandiri yang jenius dan tidak perlu mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya.Oleh sebab itu, zaman Sturm und Drang disebut juga dengan Geniezeit atau zaman para jenius.Karya sastra yang utama pada zaman ini adalah drama, seperti karya Goethe berjudul Goetz von Berlichingen (1773), dan karya

Schiller *Die Ræuber* (1781), *Kabale und Liebe* (1784). Drama-drama tersebut mengantarkan teater Jerman sederajat dengan teater Perancis dan Inggris. Tema yang diangkat dalam drama pada masa *Sturm und Drang* ialah masalah yang dialami masyarakat pada zaman itu. Selain drama berkembang pula puisi dan roman yang diwarnai oleh tema cinta, alam dan hal-hal yang mengandung pengajaran dan pengungkapan perasaan. Agar pesan dari setiap karya sastra tersebut dapat tersampaikan, pembaca sastra sebaiknya menggunakan metode pemahaman. Dalam hal ini, peneliti memilih “Hermeneutik” sebagai metode interpretasi.

Secara etimologis kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneur* yang berarti “menafsirkan”. Maka, kata benda *hermenenia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Oleh karenanya, hermeneutik secara singkat dapat diartikan sebagai salah satu seni menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra (Hardiman 2015:11). Pada penelitian ini, digunakan analisis Hermeneutik untuk mengetahui makna puisi “Erlkoenig”. Peneliti menggunakan teori Hermeneutik dari Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Schleiermacher (dalam Hardiman 2015:13) mengungkapkan bahwa ada dua tugas utama dari hermeneutik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Konsep gramatikal yang dimaksud merujuk pada pengertian kohesi kalimat serta unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. Analisis unsur gramatikal dilakukan guna mendapatkan makna gramatikal puisi, sedangkan interpretasi psikologis yang dimaksud ialah keadaan psikologis yang

tengah dialami oleh penulis karya sastra saat menulis suatu karya. Peneliti ingin menafsirkan makna puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe. “Erlkoenig” adalah salah satu puisi karya Goethe yang pertama pada tahun 1782, dengan tema sihir alami diciptakan saat sastrawan-sastrawan lainnya menciptakan puisi bertema cinta. Puisi ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, puisi ini merupakan puisi pertama Goethe yang menggambarkan alam bawah sadar (sihir alami). Kedua, setiap bait dalam puisi ini digubah oleh Franz Schubert ke dalam lagu (pada tahun 1815). Ketiga, puisi ini dianggap sebagai salah satu balada terbaik yang pernah ditulis. Oleh sebab itu, penelitian ini dengan judul “Interpretasi Puisi ‘Erlkönig’ Karya Johann Wolfgang von Goethe” mencoba untuk menafsirkan makna dan pesan yang terdapat dalam puisi tersebut.

## **B. Ruang Lingkup Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun ruang lingkup permasalahan penelitian ini dapat disebut antara lain:

1. Dalam mengapresiasi ataupun menafsirkan sastra, pembaca sering sekali tidak mengikuti kaidah-kaidah yang ada, sehingga ide pengarang tidak tersampaikan dengan baik.
2. Pengarang sastra selalu ingin menyampaikan sesuatu dalam setiap karya sastra yang ditulisnya, seperti nasihat, didikan dll.
3. Terdapatnya kata-kata yang mempunyai banyak makna tersembunyi dalam karya sastra seperti puisi.

4. Setiap karya sastra termasuk puisi menggambarkan situasi yang dihadapi masyarakat di suatu zaman.
5. Setiap karya sastra mengandung nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan manusia.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada penafsiran puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe sesuai judul “Interpretasi Puisi ‘Erlkoenig’ Karya Johann Wolfgang von Goethe”.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, rumusan permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah interpretasi konsep gramatikal puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe?
2. Bagaimanakah interpretasi konsep psikologis dalam puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe?
3. Apa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam puisi “Erlkoenig”?
4. Pesan moral apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisi “Erlkoenig”?

### **E. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep gramatikal puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe.

2. Mendeskripsikan konsep psikologis puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe.
3. Mencoba melihat nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam puisi “Erlkoenig”.
4. Mencoba melihat pesan Sastrawan Goethe melalui karya ini.
5. Memperkenalkan cara menginterpretasi dengan Hermeneutik Schleiermacher.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pengajaran bagi perkembangan kajian hermeneutik puisi.
- b. Penelitian ini dapat juga memperkaya pengetahuan tentang ilmu interpretasi.
- c. Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang sastra.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

###### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami puisi ditinjau dari teori Hermeneutik Schleiermacher.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Puisi**

##### **1. Pengertian Puisi**

Menurut Kosasih (2003: 206) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi dikarenakan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif, yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Menurut Wikipedia, puisi adalah sebuah seni tertulis. Dalam bentuk seni ini, seorang penyair menggunakan bahasa untuk menambah kualitas estetis pada makna semantik. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dan prosa. Puisi juga memiliki arti sebagai salah satu aspek budaya bangsa yang tergolong dalam seni sastra yang di dalamnya terkandung pikiran-pikiran, cita-cita, pandangan hidup bangsa dan permasalahan-permasalahan bangsa lainnya (Pradopo, 1995: 77). Di dalam puisi terdapat: emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Kalau disederhanakan dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal: (1) pemikiran, ide atau emosi, (2)

bentuk, (3) kesan, yang semuanya itu terungkap lewat media bahasa (dalam Pradopo, 1995 : 7). Puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti 2002:3-4). Jadi, dalam puisi terdapat ikatan yang sangat erat antara penulis puisi dengan pengapresiasi, yaitu pembaca dan pendengar puisi. Penulis puisi yang ideal adalah mereka yang dapat membagi pengalaman, perasaan, dan imajinasinya dalam puisi yang mereka ciptakan kepada pembacanya. Ketika karya tersebut dibaca dan diperdengarkan, harus ada makna yang dapat diambil oleh pengapresiasi puisi, sehingga muncul hubungan keterikatan antara penulis dan pengapresiasi puisi. Dalam hal ini, puisi yang dibaca atau diperdengarkan adalah jembatan antara penulis dan pengapresiasi. Tak dapat dipungkiri, saat kita membaca dan berusaha memahami puisi, akan ada tembok penghalang yang sangat kentara yang membentengi pemikiran penulis dengan kita, sebagai pembaca. Ada banyak makna filosofis, pesan dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penulis puisi kepada pembaca puisi. Namun, guna mengetahui pesan tersirat itu tidaklah instan. Pembaca dituntut untuk melebarkan pemikirannya sendiri. Untuk memahami puisi, pembaca dapat melakukan analisis terhadap puisi itu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal penting yang hendak



disampaikan oleh penulis kepada pembaca puisi. Menurut Schleiermacher ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi dan menganalisis puisi, yakni: interpretasi konsep gramatikal dan konsep psikologis.

## **2. Jenis-Jenis Puisi**

Dikutip dari *gopengertian.blogspot.com*. *Senin 11 Maret 2020. Pukul 20:35*, puisi terbagi ke dalam 2 jenis, yakni Puisi Lama dan Puisi Baru.

### a) Puisi Lama

#### 1) Pengertian Puisi Lama

Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan. Aturan puisi lama seperti jumlah kata yang terdapat dalam 1 baris, jumlah baris yang terdapat dalam 1 bait, persajakan atau rima, banyak suku kata pada tiap baris dan irama.

#### 2) Jenis Puisi Lama

- (a) Mantra merupakan sebuah ucapan-ucapan yang masih dianggap memiliki sebuah kekuatan gaib.
- (b) Pantun merupakan salah satu puisi lama yang mempunyai ciri bersajak a-b-a-b, tiap baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata, 2 baris pada awal pantun disebut sampiran, 2 baris berikutnya disebut sebagai isi, tiap baris 4 baris.
- (c) Karmina merupakan salah satu jenis pantun yang kilat seperti sebuah pantun tetapi sangat pendek.
- (d) Seloka adalah pantun yang berkait.

- (e) Gurindam adalah puisi yang terdiri dari tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a dan biasanya berisi nasihat.
- (f) Syair merupakan puisi yang bersumber dari Negara Arab dan dengan ciri pada tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a. biasanya berisi nasihat atau sebuah cerita.
- (g) Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari bilangan genap seperti 6, 8 ataupun 10 baris.

### 3) Ciri-Ciri Puisi Lama

Berikut ciri-ciri puisi lama :

- (a) Puisi lama biasanya berupa puisi rakyat dan tidak diketahui nama pengarangnya.
- (b) Puisi lama masih terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti jumlah baris pada setiap bait, sajak serta jumlah suku kata pada setiap barisnya.
- (c) Disampaikan dari mulut ke mulut dan dapat disebut juga dengan sastra lisan
- (d) Menggunakan majas atau gaya bahasa tetap atau klise
- (e) Biasanya berisikan tentang kerajaan, fantastis, serta istanasentris.

Berikut adalah contoh puisi lama (syair)

#### ***Pendidikan***

*Wahai para pemuda pemudi  
Engkaulah penerus negeri  
Rajin belajar dengan semangat tinggi  
Demi harumkan nama ibu pertiwi*

*Ilmu bukanlah untuk mengejar harta*

*Ilmu tak pula kan hilang karena usia  
Sebab ilmu mengajari selalu waspada  
Dan ilmu menuntun menuju dewasa*

*Mari belajar tanpa malas  
Hormat pada para penghuni kelas  
Sukses diraih dengan kerja keras  
Meski energi terkuras*

*Selalu hormati para guru  
Mereka juga orangtuamu  
Ilmu akan terserap hingga kalbu  
Jadi berkah untuk jiwamu*

Dikutip dari <https://www.romadecade.org>, senin, 11 Maret 2020. Pukul 21.42

Sebagaimana ciri-ciri puisi yang telah dituliskan di atas, berikut ciri-ciri puisi ini:

- Banyak baris dalam tiap bait yaitu 4 baris

<sup>1</sup>*Mari belajar tanpa malas*

<sup>2</sup>*Hormat pada para penghuni kelas*

<sup>3</sup>*Sukses diraih dengan keras*

<sup>4</sup>*Meski energy terkuras*

- Banyak kata dalam tiap baris yaitu 3 kata atau lebih

Maribelajaranpamalas

(1)      (2)      (3)      (4)

- Bersajak a-a-a-a

Selalu hormati para guru

Mereka juga orangtua mu

Ilmu akan terserap hingga kalbu

Jadi berkah untuk jiwamu

-Berisi nasihat kepada pembaca khususnya kaum pelajar agar tetap semangat dalam meraih cita-cita dan tetap menghargai guru dan sesama yang dalam dilihat dalam kalimat:

*Mari belajar tanpa malas*

*Hormat kepada penghuni kelas*

*Selalu hormati guru.*

b) Puisi Baru

1) Pengertian Puisi Baru

Puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima.

2) Jenis-Jenis Puisi Baru

- (a) Balada ialah salah satu jenis puisi baru mengenai sebuah cerita spesifik, yang meriwayatkan cerita rakyat menyedihkan dan adakala bersifat diskusi.
- (b) Himne yaitu puisi pujaan yang ditujukan untuk Tuhan, pahlawan dan tanah air.
- (c) Ode ialah puisi yang berbentuk sanjungan untuk orang-orang yang berjasa. Menggunakan nada atau irama yang sangat resmi, membahas tentang sesuatu yang mulia dan memiliki sifat yang menyanjung.
- (d) Epigram merupakan puisi yang berisikan ajaran ataupun tuntunan.
- (e) Romansa ialah puisi yang isinya tentang luapan perasaan cinta dan kasih sayang.
- (f) Elegi yakni puisi tentang kesedihan.
- (g) Satire ialah puisi yang isinya berupa sindiran ataupun kritikan.

- (h) Soneta ialah puisi yang terdiri dari 14 baris dan terbagi menjadi dua, yakni pada dua bait pertama masing-masing empat baris dan pada bait kedua masing-masing tiga baris.
- (i) Distikon merupakan puisi di mana pada tiap baitnya terdiri dari dua baris.
- (j) Terzina ialah puisi di mana tiap baitnya terdiri atas 3 baris.
- (k) Kuatrain yakni puisi empat seuntai dimana puisi yang tiap baitnya terdiri atas 3 baris.
- (l) Kuint ialah puisi lima seuntai yang mana pada tiap baitnya terdiri dari 5 baris.
- (m) Sektet yaitu puisi enam seuntai yang tiap baitnya terdiri dari enam baris.
- (n) Septime ialah puisi yang tiap baitnya terdiri atas 7 baris atau puisi tujuh seuntai.
- (o) Oktaf/Stanza merupakan puisi yang terdiri dari 8 baris pada tiap baitnya.

### 3) Ciri-Ciri Puisi Baru

Ciri-ciri Puisi Baru antara lain :

- (a) Diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui pengarangnya.
- (b) Perkembangannya secara lisan dan tertulis.
- (c) Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata.

- (d) Menggunakan majas dinamis atau berubah-ubah
- (e) Biasanya berisikan tentang kehidupan
- (f) Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair
- (g) Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris.
- (h) Memiliki rima akhir yang teratur.
- (i) Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

## **B. Hermeneutik**

### **1. Pengertian Hermeneutik Secara Umum**

Secara etimologis, kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneueir* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsir atau interpretasi. Manfred (TT:75) mengungkapkan *Die Hermeneutik als Kunst des Verstehens existiert noch nicht allgemein, sondern nur mehrere spezielle Hermeneutiken*. Hermeneutika sebagai seni memahami belum mewujud secara keseluruhan, melainkan hanya beberapa bagian tertentu dari hermeneutik saja. Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Seorang Filsuf ternama dari Jerman, Wilhelm Dilthey mendefinisikan hermeneutik meliputi objek maupun subjek sejarah, peristiwa dan sejarawannya, interpreter dan yang diinterpretasikan. Ricoeur (Pradopo 1995:37) mendefinisikan: *hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of next*. Hermeneutik adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal

(bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda, dan salah satu pendanya adalah teks. Dengan demikian, tugas hermeneutika sejatinya bukan mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir, melainkan menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang dikehendaki teks. Teks tersebut tidak terbatas pada tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai jenis aspek yang bias mendukung keutuhan dalam proses pemaknaan. Aspek yang dimaksud diantaranya tentang biografi penulis. Hal yang perlu diperhatikan secara khusus, bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ketika teks dibaca oleh seseorang, disadari atau tidak akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak pernah terlepas dari unsur bahasa,

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa “Hermeneutik” ialah salah satu metode dan seni memahami yang dapat mempermudah pembaca sastra dalam memahami dan menafsirkan sebuah karya sastra dengan benar, yang terdiri dari konsep gramatikal dan psikologi. Dengan kedua konsep tersebut, penafsiran sebuah karya sastra akan semakin lengkap, karena menghubungkan antara struktur bahasa dan keadaan psikologis pengarang sastra.

## **2. Hermeneutik Schleiermacher**

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher mengungkapkan bahwa ada dua tugas utama dari hermeneutik, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Oleh karena itu, hermeneutik secara singkat dapat diartikan sebagai

salah satu seni menafsirkan makna yang ada di dalam karya sastra. Bagi Schleiermacher, pemahaman sebagai sebuah seni adalah memahami proses mental pengarang teks. Untuk itulah, orang yang akan menginterpretasikan suatu karya sastra harus memutar kembali komposisi dan merunut kembali kehidupan mental pengarang agar mendapatkan ekspresi psikologis pengarang. Lebih lanjut Schleiermacher mengungkapkan bahwa hermeneutik harus terkait dengan konkret, eksis, dan berperilaku dalam proses pemahaman dialog. Schleiermacher dalam uraiannya banyak juga dipengaruhi oleh penasihatnya, misalnya Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf. Ast (dalam Hardiman 2015:35) menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah membawa keluar makna internal dari suatu teks beserta situasinya menurut zamannya. Ast membagi tugas itu kedalam tiga bagian, yaitu: sejarah, tata bahasa, dan aspek kerohanian (*geistige*). Friedrich Wolf (Hardiman 2015:37) mendefinisikan hermeneutik sebagai seni menemukan makna sebuah teks. Menurut Wolf, juga ada tiga taraf atau jenis hermeneutik atau interpretasi, yaitu interpretasi gramatikal, historis dan retorik. Interpretasi gramatikal berhubungan dengan bahasa; interpretasi historis dengan fakta waktu; sedang interpretasi retorik mengontrol kedua jenis interpretasi yang terdahulu. Tujuan hermeneutika bagi Wolf adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang diinginkan. Dalam pemikiran Schleiermacher, terdapat suatu kecenderungan yang terkesan memisahkan wilayah bahasa dari wilayah pemikiran. Wilayah yang pertama adalah wilayah interpretasi “gramatis” dan wilayah lainnya disebut sebagai “psikologis” pada mulanya, Schleiermacher



menyebutnya “teknik membangun kembali” atau rekonstruksi historis. Jadi, di dalam tiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pembahasan, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Hal ini dikarenakan apa yang diungkapkan pembicara secara lisan belum tentu sesuai dengan apa yang dia pikirkan atau rasakan. Perspektif seperti ini yang membuat Schleiermacher disebut sebagai penganut hermeneutika romantis, yang dalam bahasa Gadamer disebut *historical romanticism*. Oleh karena itu, pengarang dan segala latar belakangnya menjadi sentral kebenaran dari pemahaman suatu teks.

Secara singkat, model kerja hermeneutika romantis Schleiermacher ini meliputi dua hal: pertama, pemahaman teks melalui penguasaan terhadap unsur gramatikal teks. Kedua, penangkapan muatan emosional pengarang pada saat membuat karya.

a) Konsep Gramatikal

Furaika (1973:7) menjelaskan bahwa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Schleiermacher menekankan bahwa pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus diterapkan sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab semua ini saling memerlukan dan melengkapi. Menurut Schleiermacher, langkah awal untuk menafsirkan makna puisi adalah dengan menginterpretasi konsep gramatikal puisi tersebut. Sahiron (2010:39) mengungkapkan segala hal yang ada dalam ungkapan yang

tertentu menuntut penentuan makna yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan *audiens* orisinal/aslinya. Hal ini memberikan pengertian bahwa dalam upaya memahami sebuah teks, seseorang harus mencari tahu makna kata-kata dan konteksnya terlebih dahulu. Interpretasi gramatikal diawali dengan menempatkan pernyataan berdasarkan aturan objektif dan umum. Unsur gramatikal yang dimaksud di sini merujuk pada pengertian struktur kalimat, karena suatu gagasan suatu kalimat dapat diungkapkan ke dalam berbagai bentuk kalimat yang berbeda unsur dan bentuk kalimatnya. Dalam kegiatan berkomunikasi, kalimat lebih penting dan bermakna daripada sekedar kata. Tidak dapat dipungkiri bahwa, gaya kalimat dalam banyak hal dipengaruhi oleh pemilihan kata (diksi). Analisis unsur gramatikal dilakukan guna mendapatkan makna gramatikal suatu karya sastra. Menurut Chaer (1994:62) makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Jadi, makna gramatikal dapat disebut pula sebagai suatu “makna baru” yang muncul karena proses tata bahasa. Sebagian besar makna yang muncul ini merupakan suatu penyesuaian makna dengan tata bahasa tujuan terkait.

#### 1) Kohesi Kalimat

Kohesi kalimat adalah tautan antar kalimat yang satu dengan yang lain dalam suatu kesatuan yang saling berhubungan. Kohesi kalimat dalam puisi meliputi: Referensi, Substitusi, Elipsis dan Konjungsi.

(a) Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan salah satu aspek gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Pengacuan dalam puisi ini meliputi pengacuan pronominal persona dan pengacuan demonstratif.

(1) Pengacuan Pronomina Persona

Pengacuan persona mengacu pada persona pertama, kedua dan ketiga, dalam bentuk bebas maupun terikat. Pada puisi Indonesia, pengacuan persona terdapat dalam puisi “Sodom dan Gomorrha” karya Subagio Sastrowardojo.

**Sodom dan Gomorrha**

*Tuhan  
tertimbun  
di balik surat pajak  
berita politik  
pembagian untung  
dan keluh tangga kurang air.  
**Kita** mengikut sebuah all-night-ball  
kertas berserak  
terompet berteriak  
muka pucat mengantuk  
asap asbak menyaput mata  
Tak terdengar pintu diketuk.*

**Kau?**  
*Yippee!!  
Rock-rock-rock.*

*Jam menunjuk tiga*

(Pradopo 1995:31)

Kata “kita” pada baris ke tujuh, **Kita** mengikuti sebuah *all-night-ball* menunjukkan bahwa puisi ini mengandung persona pertama jamak. Selain itu di dalam puisi ini terdapat pula persona kedua tunggal, yakni “kau” pada baris ke tigabelas. Pengacuan pronomina persona juga terdapat pada puisi Jerman *Mein Garten* (Kebunku) karya Hugo von Hoffmannstahl.

**Mein Garten**

.....  
**Ich** weiss nicht wo... **Ich** rieche  
nur den Tau  
den Tau, der frueh an **meinen**  
Haaren hing,  
den Duft der Erde Weiss **ich**, feucht  
und lau,  
wenn**ich** die weichen Beeren  
suchen ging ...

(Jockel, Gerd & Gabrielle, 2006:15)

Persona pertama tunggal terdapat pada puisi ini. Kata “aku” (*ich*) menunjukkan bahwa puisi ini mengandung persona pertama tunggal bebas, sedangkan unsur kepemilikan orang pertama tunggal, “-ku” (*meinen*) adalah bentuk pronominal pertama tunggal bentuk terikat, yang dalam bahasa Jerman disebut *Possesivpronomen*. “*Meinen*” berasal dari kata “*Mein*” (-ku) yang kemudian mendapat imbuhan “-en”. Hal ini dikarenakan kalimat keseluruhan (*den Tau, der frueh an meinen Haaren hing*) adalah kalimat dengan kasus *Dativ* (jamak). *Dativ* dalam kalimat ini ditandai dengan kemunculan “*hing...an*” (dari “*haengen*” + praep. “*An*” + *Dativ*). Jadi, sesuai dengan peraturan gramatikal

yang berlaku, dalam ini kata “*Mein*” yang diikuti (*die*) *Haare* berubah menjadi “*Meinen*”, sedangkan (*die*) *Haare* mendapat imbuhan “-en”. Dengan demikian, bentuknya menjadi “...*an meinen Haaren hing*”.

## (2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif berupa penunjuk waktu atau tempat. Waktu yang ditunjukkan dapat berupa waktu masa kini, lampau, maupun waktu yang akan datang, sedangkan untuk tempat dapat merupakan tempat yang dekat dengan penulis maupun tempat yang jauh. Pada Puisi Indonesia, pengacuan demonstratif terdapat dalam puisi “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo. Pengacuan demonstratif dalam penggalan puisi berikut berikut merujuk pada tempat, yaitu: di pekarangan dan di tembok.

*Tetapi istriku terus berbiak  
seperti rumput **di pekarangan** mereka  
seperti lumut **di tembok** mereka*

(Sastrowardoyo 1995:32)

Dalam bahasa Jerman, pengacuan demonstratif disebut dengan *Demonstrativpronomen*. Konsep demonstratif dalam bahasa Jerman sangat berbeda dengan konsep pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, demonstratif merujuk pada penunjukan waktu dan tempat, sedangkan dalam bahasa Jerman, demonstratif tidak hanya menunjuk pada dua unsur tersebut. *Demonstrativpronomen weisen genauer auf eine Person oder Sache hin als der bestimmte*

*Artikel und warden auch beim Sprechen strarker betont. Sie stehen anstelle des bestimmten Artikels* (Dreyer 1985: 170).  
*Demonstrativpronomen* diketahui sebagai penunjuk individu atau benda sebagai *bestimmte Artikel* dan cara pengucapannya juga lebih ditekankan. Posisinya menggantikan *bestimmte Artikel*. Dalam *Demonstrativpronomen*, kata yang digunakan sebagai kata ganti petunjuk, yaitu: a) *der, dieser, jener, derjenige, derselbe*; b) *die, diese, diejenige, dieselbe*; dan c) *das, dieses, jenes, dasjenige, dasselbe*. *Demonstrativpronomen* terdapat dalam puisi “*Wer ist dein Feind?*” karya Bertolt Brecht.

***Wer ist dein Feind?***

*Den Hungernden, der dir das letzte Brot wegnimmt,  
siehst du als Feind an.  
Aber dem Dieb, der nie gehungert hat  
Springst du nicht an die Gurgel  
(Harahap 1989:56)*

Puisi tersebut di atas menunjukkan adanya pengacuan Demonstrativpronomen “den” yang merujuk pada artikel dari Hungerden yakni “der” (der Hungernden). Pengacuan Demonstrativpronomen ini tidak merubah makna.

(b) Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda namun mengacu pada realitas yang sama. Substitusi terdapat dalam puisi “Doa” karya Ajip Rosidi.

*Tuhan, beri aku kekuatan  
Menguasai diri sendiri, kesunyian  
Dan keserakahan. Beri aku petunjuk selalu  
Untuk memilih **jalanMu, keridoanMu, Amin.**  
( Pradopo 1995:55)*

Penyulihan puisi tersebut terdapat dalam kalimat *memilih **jalanMu, keridoanMu, Amin.*** Kata “jalanMu” dan “keridoanMu” mengacu pada satu makna yakni hal yang direstui oleh Tuhan. Penyulihan juga terdapat dalam *Der 27.Psalm: derr Herr ist mein Licht und mein Heil* (Bapa adalah cahayaku, keselamatanku).

***Der Herr ist mein Licht und mein Heil**  
vor wem sollte ich mich fuerchten?  
Der Herr ist meines Lebens  
Hort,  
von wem sollte ich mich aengsten?  
(Bibel 1997:548)*

Penyulihan terdapat dalam kalimat *der Herr ist mein Licht und mein Heil*. Ketiga kata tersebut, yakni “*der Herr*”, “*mein Licht*”, dan “*mein Heil*” mengacu pada satu makna yaitu Tuhan.

(c) Elipsis (Pelepasan)

Dalam aspek gramatikal ditemukan suatu aspek pelepasan yang berupa penghilangan tertentu berupa kata, frasa atau klausa (Sumarlam, 2003:30). Pelepasan yang muncul dalam kalimat tidak akan mengubah makna kalimat tersebut. Pelepasan ini biasa digunakan oleh penulis guna mendapatkan keindahan dan keunikan karyanya. Elipsis terdapat dalam puisi Indonesia, “Afrika Selatan” karya Subagio Sastrowardoyo.

*Tapi kulitku hitam  
Dan sorga bukan tempatku berdiam  
bumi hitam  
iblis hitam  
dosa hitam  
Karena itu;  
aku bumi lata  
aku iblis laknat  
aku dosa melekat  
aku sampah di tengah jalan  
(Pradopo 1995:32)*

Pada penggalan puisi tersebut terdapat pelepasan, khususnya pelepasan predikat. Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun arti puisi ini tidak berubah sama sekali. Apabila predikat kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka menjadi sebagai berikut:

*Tapi kulitku **berwarna** hitam  
Dan sorga bukan tempatku berdiam  
bumi**berwarna** hitam  
iblis**berwarna** hitam  
dosa**berwarna** hitam  
Karena itu;  
aku**adalah** bumi lata  
aku**adalah** iblis laknat  
aku**adalah** dosa melekat  
aku**adalah** sampah di tengah jalan*

Pelepasan juga terdapat dalam puisi Jerman, *Die Brueck' am Tay*, (Jembatan di Tay) karya Theodor Fontane.

*Wann treffen wir drei wieder zusamm?  
Um die siebente Stund, am Brueckendam.  
Am Mittelpfeiler.  
Ich loesch die Flamm'.  
Ich mit.  
(Youngman 2005:159)*

Pada penggalan puisi tersebut terdapat beberapa pelepasan, diantaranya predikat yang dilesapkan dan penulisan kata kerja yang



tidak lengkap. Penulisan kata kerja yang tidak lengkap, misalnya penulisan *zusammen* yang ditulis *zusamm'*, *Stunden* yang ditulis *Stund'*, *loesche* yang ditulis *loesch*, *Flammen* yang ditulis *Flamm'*. Penulisan predikat yang dilesapkan terdapat dalam kalimat *Ich mit*, yang seharusnya ditulis *Ich komme mit*, selain itu ada kalimat yang hanya meninggalkan unsur keterangan saja, sedangkan subjek-predikat-objeknya dilesapkan. Pelepasan tersebut ada di kalimat *Um die siebente Stund'*, *am Brueckedamm*. Meskipun banyak kata yang dilesapkan, makna dari puisi tersebut tidak berubah. Berikut adalah penulisan penggalan puisi *Die Brueck' am Tay* tanpa pelepasan:

*Wann treffen wir drei wieder (zusammen)?  
(wir treffen uns) um die siebente (Stunden),  
am Brueckendamm.  
Am Mittelpfeiler.  
Ich loesche die (Flammen).  
Ich (komme) mit.*

(d) Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi adalah salah satu jenis aspek gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur lain dalam wacana. Unsur yang dirangkai dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, atau kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topic pembicaraan dengan pemarkah alih topic atau pemarkah disjuntif (Sumarlam, 2003:32). Konjungsi menyatakan macam-macam makna, misalnya pertentangan, sebab-akibat, dan urutan

(sekuensial). Konjungsi terdapat dalam puisi Indonesia karya Sanusi Pane yang berjudul “Sajak”.

*O, pujangga, buang segala kata,  
Yang kan Cuma memainkan mata,  
Dan hanya dibaca selintas lalu,  
Karena tak keluar dari sukma*

Kata “yang” pada kalimat kedua (*yang kan Cuma memainkan mata*) merupakan bentuk konjungsi yang fungsinya menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya pada baris kedua. Konjungsi dengan fungsi serupa juga terdapat pada kalimat ketiga (*dan hanya dibaca selintas lalu*), sedangkan kata “karena” pada baris keempat (*karena tak keluar dari sukma*) adalah kata konjungsi yang fungsinya menjelaskan hubungan akibat-sebab.

Konjungsi terdapat pula dalam puisi Jerman *Winterabend* (Malam Musim Dingin) karya Heinrich Hoffmann von Fallersleben.

*Der Winterabend, das ist die Zeit  
der Arbeit und der Froehlichkeit.  
Wenn die andern naehen, stricken und spinnen,  
dann muessen wir Kinder auch was beginnen;*  
(Fallersleben 1976:238)

Kata *wenn* (ketika) pada kalimat *Wenn die andern naehen, stricken und spinnen*, merupakan bentuk konjungsi yang berfungsi menghubungkan kejadian yang terjadi sebelumnya dengan kejadian di kalimat selanjutnya. Kata *dann* (maka/kemudian) pada kalimat *dann muessen wir Kinder auch was beginnen* memiliki fungsi yang sama pula, yaitu sebagai penghubung.

## 2) Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Dalam proses penuangan ekspresi menjadi tulisan, penulis suatu karya sastra, misal puisi, tidak akan melupakan dua unsur yang amat penting dalam suatu puisi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Kosasih 2003). Tema, alur dan gaya bahasa adalah beberapa contoh unsur intrinsik dalam puisi. Berikut adalah unsur intrinsik yang umumnya terdapat dalam puisi:

### (a) Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam sebuah puisi yang sifatnya tunggal. Hanya ada satu tema dalam sebuah puisi. Sebagai contoh, ketulusan adalah tema dalam puisi Indonesia karya Sapardi Djoko Darmono yang berjudul “Aku Ingin”.

#### ***Aku Ingin***

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu  
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.*  
(Pradopo 1995:45)

Puisi di atas menceritakan keinginan seseorang untuk mencintai dengan penuh kesederhanaan dan ketulusan, tanpa ibarat.

(b) Rasa

Rasa disebut juga emosional yang terkandung dalam puisi. Perasaan ini misalnya sedih, senang, marah, gembira. Rasa yang dituangkan dalam puisi biasanya berasal dari perasaan nyata penulis sendiri atau hanya sebatas rekaan sang penulis. “Sajak Putih” sebuah puisi Indonesia karya Chairil Anwar adalah contoh puisi yang diliputi perasaan senang. Puisi ini ditujukan untuk neneknya.

***Sajak Putih***

*Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda  
Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba  
Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu  
Menarik menari seluruh aku*

*Hidup dari hidupku, pintu terbuka  
Selama matamu bagiku menengadah  
Selama kau darah mengalir dari luka  
Antara kita mati datang tidak membelah...*

(Pradopo 1995:193)

(c) Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sebuah puisi Indonesia dari Mohammad Diponegoro yang berjudul “Gempa”, mempunyai amanat yang teramat mendalam. Amanat itu adalah pesan untuk selalu mengingat adanya hari akhir dan hari pembalasan, semua hal yang dilakukan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

### **Gempa**

*Pabila bumi tergoncang gempa  
Dan memuntah ruah segenap muatannya  
Lalu berseru manusia: “Kemana dia?”  
Hari itu bumi sendiri akan berkisah  
Karena Tuhanmu memberinya wahyu  
Lalu muncul manusia terpisah-pisah  
Menyaksikan sendiri kerja tangannya*

*Setiap zarah kebajikan akan berlipat jua  
Setiap zarah dosa akan menempak pula*

([www.manipsaptamawati.blogspot.com](http://www.manipsaptamawati.blogspot.com), Selasa 21 Mei 2020, Pukul 14:29)

#### (d) Diksi

Diksi ialah pilihan kata yang tepat. keberhasilan puisi dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata yang tepat. Diksi yang digunakan dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pendalaman pemahaman pembaca. Seperti halnya Sapardi Djoko Darmono dalam karyanya “Di atas Batu”. Dia menggunakan diksi yang mudah dipahami oleh pembacanya, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud puisi. Makna puisi “Di atas Batu” adalah ungkapan perasaan anak manusia yang tengah mencari jati dirinya.

#### **Di atas Batu**

*Ia duduk di atas batu dan melempar-lemparkan kerikil ke tengah kali  
Ia gerak-gerakkan kaki-kakinya di air sehingga memercik kesana  
kemari  
Ia pandang sekeliling; matahari yang hilang-timbul di sela  
Goyang daun-daunan, jalan setapak yang mendaki tebing kali,  
beberapa ekor capung—ia ingin yakin bahwa benar-benar berada di  
sini.*

*(<https://duniasastraindonesiaku111.blogspot.com>, Kamis 20 Juni 2020, Pukul 12:12)*

(e) Majas

Majas adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh efek tertentu dari suatu benda atau hal dengan cara membandingkan dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum. Majas digunakan pengarang untuk memperindah puisinya. Dengan kata lain, penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Kosasih 2003). Menurut Perrine (dalam Kosasih), penggunaan majas lebih efektif untuk menyatakan maksud penyair karena: a) majas mampu memberikan kesenangan imajinatif; b) majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; c) majas adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Secara garis besar, majas dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yakni: 1) Majas Perbandingan (Simile, Metafora, Personifikasi, dan Alegori), 2) Majas Pertentangan (Hiperbola, Litotes dan Ironi), 3) Majas Pertautan (Metominia, Eufimisme, dan Alusio), dan 4) Majas Perulangan (Repetisi dan Aliterasi). Di dalam puisi “Doa” karya Chairil Anwar dapat ditemukan beberapa majas.

## ***Doa***

*Kepada pemeluk teguh..  
Tuhanku ...  
Dalam termanggu  
Aku masih menyebut namamu..  
Biar susah sungguh...  
Mengingat Kau penuh seluruh..  
CahayaMu panas suci..  
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi  
Tuhanku  
Aku hilang bentuk, remuk  
Tuhanku  
Aku mengembara di negeri asing  
Tuhanku  
Di pintuMu aku mengetuk  
Aku tidak bisa berpaling..*

Pada kalimat *Kepada pemeluk teguh* digunakan majas metafora karena baris di atas dimaskudkan “kepada Tuhan”. Majas asonansi juga ditemukan pada kalimat *Tuhanku, dalam termanggu aku menyebut namaMu* karena terdapat perulangan vocal yang sama. *CahayaMu panas suci*, dalam kalimat ini terdapat majas hiperbola karena baris di atas menyatakan hal yang berlebih-lebihan. Majas hiperbola juga ditemukan dalam kalimat *Tuhanku, aku hilang bentuk, remuk* karena bait menyatakan hal yang berlebihan.

### b) Konsep Psikologis

Dalam pemikiran Schleiermacher, hermeneutik memiliki dua dimensi penafsiran, pertama, *grammatical interpretation*, terkait dengan pemahaman terhadap aspek bahasanya. Kedua, *psychological interpretation*, yaitu suatu dimensi yang menggali hal tersembunyi mengenai aspek orisinal dan individual pengarang, sehingga memungkinkan seseorang menangkap

“setitik cahaya” pribadi penulis yang dengan itu akan menciptakan kembali pemahaman kreatif. Ini lah yang dikatakan Schleiermacher bahwa kita bias memahami sang pengarang secara baik, bahkan lebih baik daripada dia memahami dirinya sendiri. Schleiermacher berpendapat bahwa tujuan pemahaman adalah menghadirkan kembali dunia mental penulisnya atau “rekonstruksi pengalaman mental pengarang teks”. Kita sebagai pembaca seolah-olah mengalami kembali (*Nacherleben*) pengalaman penulis teks. Dengan interpretasi psikologis tidak dimaksudkan menangkap penyebab perasaan-perasaan penulis. Targetnya bukan emosi, melainkan pikiran penulis. Alih-alih bertanya, apa yang dirasakan penulis, kita bertanya, apa yang dipikirkan penulis dengan kalimat-kalimat yang diciptakannya. Isi pikiran di balik perasaan-perasaan itulah yang relevan untuk pemahaman.

Unsur psikologis termasuk aspek yang mudah ditemukan dalam suatu karya sastra, misalnya puisi. Hal ini dikarenakan penulis puisi selalu menuangkan sisi psikologis dalam karya-karya yang dia buat, baik perasaan secara nyata, maupun imajinasi. Dalam dunia sastra, ada beberapa sastrawan yang hampir selalu memunculkan sisi psikologis atau perasaan yang tengah dialaminya dalam karya-karya yang dihasilkan. Salah satu sastrawan tersebut adalah sastrawan dari Indonesia, yaitu Zawawi Imron. Zawawi Imron adalah sastrawan Indonesia yang lahir di Batang-batang, Sumenep, Madura pada tahun 1945. Dia adalah salah satu penyair Indonesia yang memunculkan sisi psikologis dirinya dalam karya-karyanya. Puisi-puisi



karyanya sangat sarat akan cerita kisah hidupnya di Madura. Madura telah menjadi sumber inspirasinya sejak masa-masa awal karier kepenyairannya. Pada puisi “Ibu” (1996), idiom-idiom Madura sangat terasa di dalamnya.

***Ibu***

*kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
hanya air mata, air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir  
bila aku merantau*

*<https://bangkitmedia.com>, Sabtu 22 Juni 2020, Pukul 12:15*

Dalam puisi ini, Zawawi menyatakan cintanya kepada sang Ibunda. Hal yang menarik dari puisi ini adalah Zawawi menghadirkan suasana yang relative khas dengan Madura, yakni: kesadaran tentang kemarau hingga sumur kering, kesadaran merantau, dan kesadaran religius. Selain Zawawi Imron, ada pula seorang sastrawan Jerman yang selalu menuangkan perasaannya dalam karya-karya yang ditulisnya. Sastrawan ini adalah Friedrich Hoelderin, seorang sastrawan Jerman yang hidup di zaman Romantik. Hoelderin (1770-1843) adalah sastrawan yang kerap melibatkan aspek psikologis dalam karya-karyanya. Awalnya Hoelderin mempelajari Teologi, namun kemudian melepaskan pendidikannya dan memilih menjadi guru privat (*Hauslehrer*) di Frankfurt (1796-1798). Celakanya, dia terlibat cinta terlarang. Dia jatuh cinta dengan istri majikannya, Susetter Gontard. Dia mengungkapkan perasaannya ini dalam sajaknya yang berjudul *Abbitte* (permintaan maaf), (Meutiawati 2007:83)

***Abbitte***

*Heilig Wesen! Gestoert hab ich die  
goldene  
Goeterruhe dir oft, und der*

***(Permintaan Maaf)***

*Mahkluk suci! Aku terlampau  
sering mengganggu  
kedamaian yang dianugerahkan*

*geheimeren,  
Tiefen Schmerzen des Lebens  
Hast du manche gelernt von mir.  
O vergiss es, vergib! Gleich dem  
Gewoelke dort  
Vor dem friedlichen Mond, geh  
ich dahin, und du  
Ruhst und glaenzest in deiner  
Schoene wieder, du susses Licht!  
(Schuenemann 2005:28)*

*untuk mu dan rahasia,  
kehidupan yang lebih menyakitkan  
Belajarkah kau dariku?  
Oh lupakan, maafkan! Bagai kabut  
sebelum sang Rembulan  
yang bersahabat datang,  
aku pergi ke sana, dan kau  
diam dan mencairlah dalam dirimu  
Kau sinar yang indah!*

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan psikologis penulis sangat berpengaruh terhadap nuansa karya yang diciptakan. Selain itu keadaan lingkungan sekitarpun menjadi salah satu factor yang bias memberi nuansa pada puisi. Keadaan psikologis yang tengah dialami penulis sedikit banyak dapat terbaca dari karya-karya yang mereka ciptakan. Oleh karena itu, pembaca akan lebih terhanyut ke dalam suatu karya bila mengetahui keadaan psikologis yang dialami penulisnya.

### **C. Analisis Konten Sastra**

Analisis konten merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Menurut Endraswara (2013:160), analisis konten adalah salah satu teknik yang digunakan peneliti untuk mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra. Pada dasarnya, analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik

perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi: (a) pesan moral/etika, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religious, (e) nilai kesejarahan, dan sebagainya.

(a) Nilai Moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti (baik dan buruk), atau tingkah laku manusia terhadap sesamanya, (b) nilai pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari buruk menjadi baik, (c) nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu dan digunakan sebagai prinsip hidup, (d) nilai religious adalah nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu, sedangkan (e) nilai kesejarahan adalah nilai yang berhubungan dengan hal-hal yang erat kaitannya dengan sejarah. Dengan kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis konten apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Selanjutnya Endraswara (2013:160) menyatakan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya. Dimana isi karya sastra bersifat simbolik. Jadi, tugas analisis konten tak lain untuk mengungkapkan makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.

#### **D. Biografi Singkat Johann Wolfgang von Goethe**

Johann Wolfgang von Goethe dilahirkan pada 28 Agustus 1749 di kota Frankfurt sebagai anak sulung dari delapan bersaudara, namun hanya dia dan adik perempuannya yang bertahan hidup. Ayahnya adalah Johann Caspar Goethe, seorang ahli hukum, cendikiawan, pencinta seni, dan ilmu pengetahuan yang kaya raya. Sejak kecil, Goethe tidak pernah masuk ke dalam sekolah umum, tetapi dia

belajar di rumah oleh guru privat dan ayahnya sendiri. Pada usia 8 tahun, Goethe mulai menulis puisi dan dia menunjukkan ketertarikan pada teater sehingga ayahnya rutin mengadakan pertunjukan teater boneka di rumahnya. Di usia 16 tahun, Goethe mulai kuliah di Jurusan Hukum Universitas Leipzig, namun lebih banyak menghabiskan waktu untuk melukis dan menulis sastra. Pada tahun 1767, dia menerbitkan kumpulan puisinya yang pertama, *Anette* (kekasih Goethe di Leipzig). Kumpulan puisi bergaya rokoko tersebut diterbitkan secara anonym. Tahun 1768, Goethe kembali ke Frankfurt karena menderita sakit dan ayahnya kurang puas dengan perkembangan sekolah Goethe. Pada tahun 1770, Goethe kembali mempelajari hukum di kota Strassburg dan lulus dengan gelar *Litentatus Juris* (Sepadan dengan doktor). Ketika Goethe kuliah di Strassburg, dia bertemu dengan Johann Gottfried Herder, seorang teologi, filsuf, budayawan dan kritikus seni terkenal pada masa itu. Herder membuat Goethe menjadi pribadi yang terbuka pada keberagaman dunia sastra, berbagai genre dan sastra semua bangsa. Sebelum ulang tahunnya yang ke-22, Goethe kembali ke Frankfurt dan bekerja sebagai pengacara. Ia juga mulai bergaul dengan kalangan sastrawan dan budayawan, hingga akhirnya menerbitkan drama *Groetz von Berlichingen* (tokoh sejarah abad ke-16) yang dianggap sebagai revolusi sastra. Goethe dan Herder juga dikenal sebagai penggerak utama aliran *Sturm und Drang* (Badai dan Desakan). Pada tahun 1744, Goethe yang baru saja patah hati dengan Lili Schoenemann, mendapatkan tawaran sebagai pejabat kesultanan di kota Weimar dari Carl August, sultan Weimar –Sachsen\_Eisenach. Sejak November 1775, Goethe melakukan tugasnya dengan baik dan akhirnya menjadi perdana menteri

dengan gelar kebangsawanan. Selama 10 tahun pertama menjadi politikus, pada tahun 1786, karena jenuh akan tugasnya, Goethe meminta cuti kepada Carl August untuk pergi ke Italia yang sejak dulu ingin dikunjunginya. Dalam kurun waktu 2 tahun, Goethe mempelajari kesenian dan arsitektur klasik dari zaman Romawi dan Yunani, serta renaissance. Di Italia, Goethe menulis beberapa karya, antara lain: *Iphigenie auf Tauris* (Ifigenia di Semenanjung Tauris), drama *Egmont*, drama sejarah Torquato Tasso, dan kumpulan puisi *Roemische Elegien* (Elegi-elegi Roma). Perjalanan Goethe di Italia banyak mempengaruhi aliran zaman klasik Jerman yang dipelopori oleh Goethe. Tahun 1788, ketika Goethe kembali ke Weimar sebagai menteri, dia memutuskan untuk menangani bidang budaya dan ilmu pengetahuan. Selain itu dia juga menjadi pemimpin dan sutradara teater Kehertogan, Inspektur Lembaga Kesenian dan Ilmu Pengetahuan di Weimar dan kota Universitas Jena. Pada tahun yang sama, dia bertemu dengan Christiane Vulpius, yang setahun kemudian melahirkan August, anak dari Goethe. Pada tahun 1806, Goethe resmi menikah dengan Christiane dan mereka hidup berdampingan hingga istrinya meninggal pada tahun 1815. Selanjutnya, Goethe bertemu dengan Friedrich von Schiller dan bersama-sama menulis kumpulan epigram berjudul *Xenien* dan *Tabulae Votivae*. Goethe dan Schiller merupakan puncak zaman klasik Jerman (Klasik Jerman) hingga Schiller meninggal pada tahun 1805. Pada usia 66 tahun, Goethe melepaskan jabatan terakhirnya sebagai pemimpin Teater Kesultanan, kemudian dia hidup bersama putranya dan dirawat oleh menantunya. Pada masa tuanya, Goethe masih sempat menulis otobiografi dirinya, *Dichtung und Wahrheit* (Fiksi dan Kebenaran), *West-Oestlicher Diwan*

(Diwan Barat-Timur) dan Faust, salah satu drama panjang terpenting dalam dunia sastra. Pada tahun 1822, Goethe mengalami serang jantung dan selama satu tahun sakit-sakitan. Setelah itu pada tahun 1828, Herzog Carl August, teman sekaligus pendukung Goethe meninggal dunia. Diikuti dengan meninggalnya August, putra tunggal Goethe dalam perjalanan ke Italia pada tahun 1830. Hal ini membuat Goethe semakin merasa kesepian dan terus sakit-sakitan. Hingga pada Maret 1832, dia meninggal. Namanya diabadikan menjadi nama universitas negeri di kota kelahirannya, Universitas Goethe Frankfurt.

#### **E. Teks Puisi “Erlkoenig” dan Terjemahan Bahasa Indonesia**

Erlkoenig adalah sebuah puisi balada karya Johann Wolfgang von Goethe. Erlkoenig yang berisikan cerita rakyat (berupa percakapan) yang digubah ke dalam balada (puisi). Erlkoenig adalah puisi pertama yang bertema supra natural di zaman Sturm und Drang, karena di zaman tersebut hampir semua puisi bertemakan cinta.

##### ***Erlkoenig***

*Wer reitet so spaet durch Nacht und Wind?*

*Es ist der Vater mit seinem Kind;*

*Er hat den Knaben wohl in dem Arm,*

*Er fasst ihn sicher, er haelt ihn warm.*

*Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?*

*Siehst, Vater, du den Erlenkoenig nicht?*

*Den Erlenkoenig mit Kron und Schweif?*

*Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.*

##### ***Raja Erl***

*Siapa berkendara begitu larut malam dan berangin?*

*Itu adalah ayah dengan anaknya;*

*Dia memeluk anak laki-laki itu di tangannya,*

*Dia memegangnya dengan pasti, dia membuatnya hangat.*

*Anakku, mengapa menutupi wajahmu dengan ketakutan?*

*Ayah, apakah kau tidak melihat Raja Erl?*

*Raja Erl dengan mahkota dan ekor?*

*Anakku, itu kabut.*

*“Du, liebes Kind, komm, geh mit  
Mir!  
Gar schoene Spiele spiel ich  
mit dir;  
Manch bunte Blumen sind an dem  
Strand,  
Meine Mutter hat manch guelden  
Gewand.”*

*Mein Vater, mein Vater, und hoerest  
du nicht,  
Was Erlenkoenig mir leise  
verspricht?  
Sei ruhig, bleibe ruhig mein  
Kind;  
In duerren Blaettern saeuselt der  
Wind.*

*“Willst, feiner Knabe, du mit mir  
gehn?  
Meine Toechter sollen dich warten  
schoen;  
Meine Toechter fuehren den  
naechentlichen Reihn,  
Und wiegen und tanzen und singen  
dich ein.”*

*Mein Vater, mein Vater, und siehst  
du nicht dort?  
Erlkoenigs Toechter am duestern  
Ort?  
Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es  
genau;  
Es scheinen die alten Weiden so  
grau.*

*“Ich liebe dich, mich reizt deine  
schoene Gestalt;  
Und du bist nicht willig, so brauch’  
ich Gewalt.”  
Mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er  
mich an!  
Erlkoenig hat mir ein Leids getan!*

*“Kau, anak manis, ikutlah  
denganku!  
Permainan yang indah akan  
kumainkan denganmu;  
Banyak bunga warna-warni  
di pantai  
Ibuku memiliki banyak jubah  
emas.”*

*Ayahku, ayahku, dan tidakkah kau  
mendengar,  
Apa yang dijanjikan Raja Erl padaku  
dengan diam-diam?  
Tenang, tetap tenang, anakku;  
Di daun kering angin berhembus.*

*“Maukah kau, anak baik, pergi  
dengan ku?  
Putri-putriku sudah menunggumu  
dengan baik;  
Putri-putriku memimpin Reihn di  
malam hari,  
Mengayun dan menari dan menyanyi  
untuk mu.”*

*Ayahku, ayahku, dan tidakkah kau  
lihat di sana?  
Putri Raja Erl di tempat yang  
suram?  
Anakku, anakku, aku melihatnya  
dengan jelas;  
Padang rumput tua tampak begitu  
kelabu.*

*“Aku mencintaimu, sosokmu yang  
cantik menggodaku;  
Dan jika kau tak mau, aku perlu  
kekerasan.”  
Ayahku, ayahku, sekarang dia  
menyentuhku!  
Raja Erl membuatku menderita!*

*Dem Vater grauset's, er reitet  
geschwind,  
Er haelt in Armen das aechzende  
Kind,  
Erreicht den Hof mit Muehe und  
Not;  
In seinen Armen das Kind war tot.*

*Sang ayah ngeri, dia menunggang  
kuda dengan cepat,  
Dia memegang anaknya yang  
mengerang,  
Mencapai desa dengan kerja keras  
dan ketakutan;  
Di dalam pelukannya anak itu mati.*



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap literatur, buku, catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah. Disebut sebagai penelitian kepustakaan, karena informasi-informasi, data-data yang diperlukan untuk penelitian berasal dari perpustakaan.

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data dan data penelitian ini adalah puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe dalam buku “Wege der deutschen Literatur” karya Hermann Glaser dan cs, dan sebagai Referensi antara lain buku “Seni Memahami” karya F. Budi Hardiman, buku “Ketatabahasaan dan Kesusastraan” karya Kosasih, buku “Metodologi Penelitian Sastra” karya Endraswara, buku “Teori dan Apresiasi Puisi” karya Waluyo, buku-buku yang berhubungan dengan sastra dan sejarah sastra Jerman, Wikipedia (online).

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data ini, hal yang dilakukan adalah mengidentifikasi hal-hal yang terkait dengan unsur-unsur gramatik dan psikologis puisi yang akan dianalisis dengan hermeneutika Schleiermacher, termasuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi “Erlkoenig”, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi tersebut. Teknik pembacaan dilakukan secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Kemudian, data-data disortir dan dikumpulkan sesuai hal yang berhubungan dengan gramatik, psikologi dan nilai-nilai untuk mempermudah peneliti mengidentifikasikan, mendeskripsikan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas untuk dianalisis selanjutnya.

## **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria analisis, yang dirumuskan berdasarkan permasalahan penelitian ini. Rumusan kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi konsep gramatikal puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe.

Konsep gramatikal yang dimaksud dalam hal ini ialah struktur pembangun bahasa, seperti: (a) Kohesi Kalimat yang terbagi ke Referensi (Pengacuan), Substitusi (Penyulihan), Elipsis (Pelepasan), Konjungsi (Perangkaian), (b) Unsur-unsur Kalimat yakni: Tema, Rasa, Amanat, Diksi, Majas.

2. Bagaimana interpretasi konsep psikologis puisi “Erlkoenig”.

Interpretasi psikologis yang dimaksud ialah bagaimana pemikiran dan keadaan lingkungan penulis, saat menulis sebuah sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra biasanya menggambarkan keadaan psikologis penulis, karena setiap karya sastra berasal dari apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami penulis, seperti budayanya, keadaan masyarakat/negaranya, keadaan keluarga, dan zaman saat sebuah karya sastra itu diciptakan.

3. Nilai pendidikan dan pesan moralapa saja yang ingin disampaikan Johann Wolfgang von Goethe, yang terdapat di dalam puisi “Erlkoenig”. Di dalam setiap karya sastra termasuk puisi selalu terdapat nilai-nilai yang positif, yang dapat diterapkan pembaca sastra dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai pendidikan dan pesan moral.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan interpretasi puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe dengan menggunakan Hermeneutik Schleiermacher. Pertama, diuraikan interpretasi konsep gramatikal dan interpretasi konsep psikologis yang terdapat dalam puisi “Erlkoenig”. Kedua, diuraikan nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi “Erlkoenig” dan menyimpulkan pesan moral yang didapatkan setelah menganalisis puisi tersebut secara menyeluruh.

## A. Interpretasi Konsep Gramatikal

Interpretasi gramatikal adalah proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa yang digunakan dalam penulisan sebuah sastra, struktur kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Penulis mencoba menganalisis konsep gramatikal di dalam puisi “Erlkoenig”. Berikut interpretasi konsep gramatikal:

### 1. Kohesi Kalimat

#### a. Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan salah satu aspek gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23). Referensi meliputi pengacuan pronomina persona dan pengacuan demonstratif.

#### (1) Pengacuan Pronomina Persona

Pengacuan persona mengacu pada persona pertama, kedua, dan ketiga dalam bentuk bebas maupun terikat. Pengacuan persona dalam bentuk terikat dalam bahasa Jerman disebut Possesivpronomen. Berikut pengacuan pronomina persona dalam puisi “Erlkornig”:

Pada bait pertama pengacuan pronomina persona terdapat dalam baris ke- 2 dan 4. Bait pertama ini merupakan pembuka ataupun pengantar dalam puisi “Erlkoenig”.

<sup>1</sup> *Wer reitet so spaet durch Nacht und Wind?*

<sup>2</sup> *Es ist der Vater mit **seinem** Kind;*

<sup>3</sup> ***Er** hat den Knaben wohl in dem Arm,*

<sup>4</sup> ***Er** fasst **ihn** sicher, **er** haelt **ihn** warm.*

Dalam bait pertama ini dijelaskan subjek utamanya, yakni *der Vater* (Ayah) dan *der Knaben* (Anak laki-laki). Baris ke-2, *es ist der Vater mit **seinem** Kind* (Itu adalah seorang

ayah dengan anak-**nya**). “Sein” adalah kepemilikan untuk persona ketiga bebas (er / der Vater ). Kata “sein” kemudian mendapat imbuhan “-em” karena dipengaruhi oleh Preposisi Dativ di depannya. Pronomina Persona juga ditemukan dalam baris ke-3 dan ke-4 yaitu “Er” dan “ihn”. “Er” dan “ihn” juga persona ketiga bebas. “Er” merupakan kata ganti “der Vater” dan “ihn” merupakan kata ganti “den Knaben”, yakni “der Knaben” menjadi “den Knaben” karna di pengaruhi oleh Akkusativ pada baris ke 3 dalam puisi tersebut.

Pada bait ke-2 juga ditemukan pengacuan pronomina persona dalam baris ke 5, 6, dan 8. Bait ini menunjukkan kedekatan subjek (ayah dan anak) yang berisikan percakapan langsung.

<sup>5</sup> *Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?*

<sup>6</sup> *Siehst, Vater, du den Erlkoenig nicht?*

<sup>7</sup> *Den Erlenkoenig mit Kron und Schweif?*

<sup>8</sup> *Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.*

Baris ke-5, *mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?* Dan baris ke 8, *mein Sohn, es ist ein Nebelstreif*, mengandung pronomina persona pertama terikat atau terdapat unsur kepemilikan yakni “Mein Sohn” (anak-**ku**). “Mein” adalah bentuk kepemilikan untuk orang pertama tunggal yakni “ich”, yang dalam hal ini ialah *der Vater* yang berbicara langsung ke si anak, sedangkan pronomina persona bentuk kedua terikat juga terdapat pada baris ke-5 “dein Gesicht” (wajah-**mu**). “Dein” juga merupakan bentuk kepemilikan untuk orang kedua tunggal “du”.Pronomina persona bentuk kedua bebas pada baris ke-5 dan 6 “du” (kau/kamu).“Du” digunakan saat seseorang berbicara langsung dengan orang di dekatnya.

Pada bait ke-3 ditemukan beberapa pengacuan pronomina persona dalam baris ke-9, 10 dan 12. Bait ke-3 ini menunjukkan subjek kedua (orang ketiga) dalam puisi “Erlkoenig”, yang juga berbicara langsung ke si anak sama seperti yang dilakukan sang ayah kepada si anak.

- <sup>9</sup> “**Du** liebes Kind, komm, geh mit **mir**!  
<sup>10</sup> Gar schoene Spiele spiel’ **ich** mit **dir**;  
<sup>11</sup> Manch bunte Blumen sind am Strand,  
<sup>12</sup> **Meine** Mutter hat manch guelden Gewand.”

Baris ke-9, *du liebes Kind, komm, geh mit mir*, kata “du” (kau) merupakan pronomina persona bentuk kedua bebas, sedangkan “mir” adalah pronomina persona bentuk pertama bebas yang berasal dari “ich” dan dipengaruhi oleh Preposisi Dativ menjadi “mir”, tetapi memiliki arti yang sama “aku”. Pada baris ke-10, *gar schoene Spiele spiel ich mit dir*, terdapat juga pronomina persona bentuk pertama bebas “ich” (aku) dan bentuk kedua bebas “dir” (kamu). “Dir” sebenarnya berasal dari “du” yang dipengaruhi oleh Preposisi Dativ tapi tidak merubah artinya sama sekali. Pronomina persona bentuk pertama terikat muncul kembali pada baris ke-12, *meine Mutter hat manch guelden Gewand*, “meine” berasal dari kata “mein” (-ku), yang kemudian mendapat imbuhan “-e”. Hal ini dikarenakan “Mutter” diikuti artikel “die”, sehingga bentuk “mein” menjadi “meine”.

Pada bait ke-4 ditemukan kembali pronomina persona bentuk pertama terikat, bentuk kedua bebas dan bentuk pertama bebas pada baris ke-13, 14 dan 15.

- <sup>13</sup> **Mein** Vater, **mein** Vater, und hoerest **du** nicht.  
<sup>14</sup> Was Erlenkoenig **mir** leise verspricht?  
<sup>15</sup> Sei ruhig, bleibe ruhig **mein** Kind;  
<sup>16</sup> In duerren Blaettern saeuselt der Wind.

Baris ke-13 dan 15 dimunculkan kembali pronomina persona bentuk pertama terikat “*mein*” (-ku) sebanyak tiga kali. Pengacuan pronomina persona bentuk pertama dan kedua bebas juga terdapat pada baris ke 13 dan 14 “*du*” (kau) dan “*mir*” “aku”.

Pada bait ke-5 puisi “Erlkoenig” juga terdapat pengacuan pronomina persona sebagai berikut:

- <sup>17</sup> “*Willst, feiner Knabe, **du** mit **mir** gehn?*  
<sup>18</sup> ***Meine** Tochter sollen **dich** warten schoen;*  
<sup>19</sup> ***Meine** Tochter fuehren den naechtlichen Reihn,*  
<sup>20</sup> *Und wiegen und tanzen und singen **dich** ein.”*

Pada baris ke-17, 18 dan 20 terdapat pengacuan pronomina persona kedua bebas yakni “*du*” dan “*dich*”, yang artinya adalah sama “kau/engkau”. “*Du*” adalah bentuk nominatif (sebagai subjek) sedangkan “*dich*” adalah bentuk akkusatif dari “*du*” (sebagai objek). Pada baris ke-17 muncul kembali pronomina persona pertama bebas “*mir*”. “*Mir*” adalah bentuk dativ dari “*ich*” yang dipengaruhi oleh kata kerja dativ dan preposisi yang menuntut dativ. Pronomina persona pertama terikat kembali muncul pada baris ke-18 dan 19 yaitu “*meine*”. Sama seperti pada baris-baris sebelumnya, kata “*meine*” adalah bentuk kepemilikan untuk orang pertama “*ich*”. Adapun “*e*” berasal dari artikel “*Mutter*” yaitu “*die*”, maka menjadi “*meineMutter*”.

Bait ke-6 puisi “Erlkoenig” ini kembali berisikan percakapan antara si anak dengan ayah. Berikut pengacuan pronomina personanya:

- <sup>21</sup> ***Mein** Vater, **mein** Vater, und siehst **du** nicht dort?*  
<sup>22</sup> *Erlkoenigs Tochter am duestern Ort?*  
<sup>23</sup> ***Mein** Sohn, **mein** Sohn, **ich** seh es genau;*  
<sup>24</sup> *Es scheinen die alten Weiden so grau.*



Pengacuan pronomina persona pertama terikat “mein” pada baris ke-21 dan 23 dimunculkan kembali pada hampir setiap baris puisi “Erlkoenig”. Selain itu pronomina persona pertama bebas “ich” dan pronomina kedua bebas “du” juga banyak ditemui.

Bait ke-7 puisi “Erlkoenig” ini merupakan percakapan terakhir antara Raja Peri dengan si anak dan menjadi puncak kesabarannya dalam mengajak si anak ikut dengannya. Berikut pengacuan pronomina persona pada bait ke-7:

<sup>25</sup> *“Ich liebe **dich**, **mich** reizt **deine** schoene Gestalt;*

<sup>26</sup> *Und **du** bist nicht willig, so brauch **ich** Gewalt.”*

<sup>27</sup> ***Mein** Vater, **mein** Vater, jetzt fasst **ermich** an!*

<sup>28</sup> *Erlkoenig hat **mir** in Leids getan!*

Pada bait ini pronomina persona lebih sering ditemukan dibandingkan dengan bait-bait sebelumnya, namun pronomina persona yang muncul adalah tetap sama. Hal ini dikarenakan pelaku dalam puisi “Erlkoenig” hanya tiga, yakni “der Vater” (Ayah), “der Knabe” (Anak laki-laki), dan “Erlkoenig” (Raja Peri). Adapun pronomina pada bait ke-7 adalah “**ich**” (merupakan persona pertama bebas nominatif), “**mich**” (persona pertama bebas akkusatif), “**mir**” (pronomina persona pertama bebas dativ) dan memiliki arti yang sama yakni “aku”. “**Mein**” (-ku) adalah pronomina persona pertama terikat/posesivpronomen dari “ich”. Berikutnya adalah “**du**” (pronomina persona kedua bebas nominatif), “**dich**” (pronomina persona kedua bebas akkusatif) perubahan bentuk ini sama sekali tidak mengubah arti “kau/engkau”. “**Deine**” merupakan pronomina persona kedua terikat/posesivpronomen dari “du”. Sedangkan “**er**” adalah pronomina persona ketiga bebas yang merujuk ke “der Erlkoenig”, “er” merupakan kata ganti.

Bait ke-8 ini merupakan bait terakhir puisi “Erlkoenig” dan juga sebagai penutup cerita. Pada bait ini juga masih ditemukan pronomina persona, yaitu sebagai berikut:

<sup>29</sup> *Dem Vater grausetz, er reitet geschwind,*

- <sup>30</sup> *Er haelt in Armen das aechzende Kind,*  
<sup>31</sup> *Erreicht den Hof mit Muehe und Not;*  
<sup>32</sup> *In seinen Armen das Kind war tot.*

Pronomina persona pada bait terakhir ini yakni pronomina persona ketiga bebas dan terikat, yakni “er” (dia laki-laki) dan “seinen Armen” (di tangan-nya).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi “Erlkoenig” ini ditemukan banyak pengacuan pronomina persona pada setiap baitnya. Berikut pronomina persona yang digunakan dalam puisi “Erlkoenig”:

**Personal Pronomen:**

Ich, mich, mir (saya, aku)  
 Du, dich, dir (kau, engkau)  
 Er, ihn (dia laki-laki)

**Possesivpronomen:**

mein, meine (-ku)  
 dein, deine (-mu)  
 sein (-nya)

(2) Pengacuan Demonstratif (dalam Bahasa Jerman disebut Demonstrativpronomen)

Pengacuan demonstratif diketahui sebagai petunjuk individu atau benda sebagai bestimmte Artikel dan cara pengucapannya juga lebih ditekankan. Posisinya menggantikan bestimmte Artikel. Pengacuan demonstratif dalam puisi “Erlkoenig” terdapat pada bait ke-2.

- <sup>5</sup> *Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?*  
<sup>6</sup> *Siehst, Vater, du **den** Erlkoenig nicht?*  
<sup>7</sup> ***Den** Erlenkoenig mit Kron und Schweif?*  
<sup>8</sup> *Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.*

Pada bait tersebut ditunjukkan bahwa adanya pengacuan Demonstrativpronomen “den” yang merujuk pada artikel dari Erlkoenig, yakni “der” (der Erlkoenig). Pengacuan ini tidak merubah makna sama sekali.

b. Substitusi (Penyulihan)

Dalam puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe ini tidak ditemukan adanya substitusi (penyulihan).

c. Elipsis (Pelesapan)

Di dalam puisi ini ditemukan beberapa kasus elipsis atau pelesapan. Dalam beberapa baris penulis menggunakan elipsis yang tidak hanya untuk memperindah karyanya, melainkan karena terdapatnya pengulangan huruf vokal akhiran pada kata dalam satu baris puisi. Meskipun terdapat pelesapan namun makna dari puisi ini sama sekali tidaklah berubah. Berikut adalah bait ketiga puisi “Erlkoenig” setelah terjadi pelesapan:

<sup>9</sup> *“Du liebes Kind, komm, geh mit mir!*  
<sup>10</sup> *Gar schoene Spiele spiel ich mit dir;*  
<sup>11</sup> *Manch bunte Blumen sind an dem Strand,*  
<sup>12</sup> *Meine Mutter hat manch guelden Gewand.”*

Pada bait ketiga ini terdapat beberapa kasus ellipsis seperti pelesapan akhiran “e” pada predikat “spiel”, *gar schoene Spiel spiel(e) ich mit dir* dan pada adverb “manch”, *manch(e) bunte Blumen sind an dem Strand, meine Mutter hat manch (e) guelden Gewand*. Walaupun ada beberapa kata yang dilesapkan, namun makna bait ketiga puisi “Erlkoenig” sama sekali tidak berubah. Berikut adalah penulisan bait ketiga “Erlkoenig” dalam kalimat sederhana dan tanpa pelesapan:

<sup>9</sup> *“Du liebes Kind, komm, geh mit mir!*  
<sup>10</sup> *Gar schoene Spiele spiel(e) ich mit dir;*  
<sup>11</sup> *Manche bunte Blumen sind an dem Strand,*  
<sup>12</sup> *Meine Mutter hat manch(e) guelden Gewand.”*

Pelesapan juga terdapat pada bait ke-5. Berikut adalah bait ke-5 setelah terjadi pelesapan:

<sup>17</sup> *“Willst, feiner Knabe, du mit mir gehn?*  
<sup>18</sup> *Meine Tochter sollen dich warten schoen;*

- <sup>19</sup> *Meine Toechter fuehren den naechtlichen Reihn,*  
<sup>20</sup> *Und wiegen und tanzen und singen dich ein.”*  
<sup>21</sup> *Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?*  
<sup>22</sup> *Erlkoenigs Toechter am duestern Ort?*  
<sup>23</sup> *Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau;*  
<sup>24</sup> *Es scheinen die alten Weiden so grau.*

Pada bait ke-5 terdapat beberapa pelesapan, seperti dihilangkannya huruf “e” pada kata kerja “gehn” yang seharusnya ditulis “gehen”, tetapi penulis melesapkan karena sudah terdapat huruf vokal “e” sebelumnya. Kalimat pada baris ke-20 juga mengalami pelesapan, yakni tidak dicantumkan subjek dalam kalimat *und wiegen und tanzen und singen dich ein*. Pada kalimat sebelumnya *meine Toechter* adalah subjek kalimat dan sudah disebutkan sebanyak dua kali pada baris ke-18 dan baris ke-19, oleh sebab itu Goethe memutuskan untuk tidak mengulang ketiga kalinya kata yang sama, untuk menghindari penggunaan kata yang berlebihan. Selain itu kalimat tersebut menjadi terlihat lebih efektif dan indah. Pada baris ke-23 juga terdapat pelesapan pada kata “seh”. Kata “seh” sebenarnya berasal dari kata “sehen” dan dikonjugasikan untuk orang pertama tunggal seharusnya “sehe”. Berikut adalah penulisan bait ke-5 puisi “Erlkoenig” tanpa pelesapan:

- <sup>17</sup> *“Willst, feiner Knabe, du mit mir geh(e)n?*  
<sup>18</sup> *Meine Toechter sollen dich warten schoen;*  
<sup>19</sup> *Meine Toechter fuehren den naechtlichen Reihn,*  
<sup>20</sup> *Und (**meine Toechter**) wiegen und tanzen nd singen dich ein.”*  
<sup>21</sup> *Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?*  
<sup>22</sup> *Erlkoenigs Toechter am duestern Ort?*  
<sup>23</sup> *Mein Sohn, mein Sohn, ich seh(e) es genau;*  
<sup>24</sup> *Es scheinen die alten Weiden so grau.*

Pelesapan juga ditemukan pada bait ke-7. Berikut adalah bait ke-7 setelah mengalami pelesapan:

- <sup>25</sup> *“Ich liebe dich, mich reizt deine schoene Gestalt;*  
<sup>26</sup> *Und du bist nicht willig, so brauch ich Gewalt.”*

<sup>27</sup> *Mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er mich an!*

<sup>28</sup> *Erlkoenig hat mir ein Leids getan!*

Pada bait ke-7 hanya ada sekali pelesapan di baris ke-26, *und du bist nicht willig, so brauch ich Gewalt*. Pelesapan terdapat pada predikat “brauch” yang berasal dari kata “brauchen”, lalu dikonjugasikan oleh subjek “ich”. Jadi seharusnya dituliskan “brauche”.

Berikut bait ke-7 baris ke-26 tanpa pelesapan:

<sup>26</sup> *Und du bist nicht willig, so brauch(e)ich Gewalt.*

Pada bait ke-8 terjadi sekali pelesapan. Berikut bait ke-8 setelah mengalami pelesapan:

<sup>29</sup> *Dem Vater grausets, er reitet geschwind,*

<sup>30</sup> *Er haelt in Armen das aechzende Kind,*

<sup>31</sup> *Erreicht den Hof mit Muehe und Not;*

<sup>32</sup> *In seinen Armen das Kind war tot.*

Pelesapan hanya terjadi pada baris ke 31 *erreicht den Hof mit Muehe und Not*. Dalam kalimat tersebut yang dilesapkan adalah subjek kalimatnya, karena pada kalimat sebelumnya sudah dituliskan, maka penulis tidak menuliskannya lagi di kalimat berikutnya. Berikut adalah penulisan bait ke-8 tanpa pelesapan:

<sup>29</sup> *Dem Vater grausets, er reitet geschwind,*

<sup>30</sup> *Er haelt in Armen das aechzende Kind,*

<sup>31</sup> *(Er) Erreicht den Hof mit Muehe und Not;*

<sup>32</sup> *In seinen Armen das Kind war tot.*

#### d. Konjungsi (Perangkaian)

Dalam puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe tidak terdapat konjungsi (perangkaian).

## 2. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

a. Tema

Tema adalah ide atau gagasan yang menduduki tempat utama di dalam sebuah puisi yang sifatnya tunggal. Hanya ada satu tema dalam sebuah puisi. Kecemasan (kekhawatiran/ketakutan) menjadi tema dalam puisi “Erlkoenig” karya Goethe. Kecemasan (ketakutan) yang digambarkan Goethe dalam puisinya ialah kecemasan seorang ayah yang ingin menyelamatkan anaknya yang sedang sakit. Tidak seperti puisi pada umumnya, pembaca puisi akan mengetahui isi puisi dari judul, akan tetapi puisi “Erlkoenig” ini berbeda dengan puisi lainnya.

b. Rasa

Rasa disebut juga wujud emosional yang dituangkan penulis dalam karyanya. Perasaan ini bermacam-macam, diantaranya perasaan sedih, senang, marah, heran, dan gembira. Perasaan yang dituangkan oleh penulis bisa berasal dari perasaan sesungguhnya yang tengah dirasakan penulis atau hanya sebatas rekaan belaka. Rasa yang mendominasi puisi “Erlkoenig” adalah rasa takut dan kecemasan, yang dapat dilihat dari percakapan si anak dan ayahnya pada setiap bait puisi tersebut.

<sup>6</sup> *Siehst, Vater, du den Erlenkoenig nicht?*

<sup>7</sup> *Den Erlenkoenig mit Kron' und Schweif?*

Dalam kalimat pertama yang diucapkan si anak, terlihat bahwa si anak dengan ragu dan cemas ingin menanyakan apa yang ia lihat kepada si ayah. Dengan memberitahu sedikit ciri-ciri Erlkoenig yang ia lihat, yaitu mahkota dan ekor.

<sup>13</sup> *Mein Vater, mein Vater, und hoerest du nicht,*

<sup>14</sup> *Was Erlenkoenig mir leise verspricht?*

Baris ke-13 dan 14 ini merupakan kalimat kedua yang diucapkan si anak. Dalam baris ke-13 si anak memanggil ayahnya sebanyak dua kali, yang artinya ketakutannya

sudah semakin besar *mein Vater, mein Vater, und hoerest du nicht, was Erlkoenig mir leise verspricht?*(ayahku, ayahku, tidakkah kau dengar, apa yang dijanjikan Raja Erl pada ku dengan lembut?). Si anak mungkin saja merasa takut dan bingung, karena ayahnya sama sekali tidak tahu apa yang ia katakan.

<sup>21</sup> *Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?*

<sup>22</sup> *Erlkoenigs Tochter am duestern Ort?*

Dalam kalimat ketiga yang diucapkan si anak, masih terlihat ketakutan yang dirasakannya. Si anak kembali memastikan yang ia lihat kepada ayahnya *mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort? Erlkoenigs Tochter am duestern Ort?* (ayahku, ayahku, tidak kau lihat di sana? Putri-putri Raja Erl di tempat yang kelam?). Si anak melihat hal yang semakin menakutkan dirinya, yaitu putri-putri Raja Erl di tempat yang kelam, yang dapat juga diartikan, bahwa si anak semakin dekat ke dunia lain yang menakutkan.

<sup>27</sup> *Mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er mich an!*

<sup>28</sup> *Erlkoenig hat mir ein Leids getan!*

Ini merupakan kalimat terakhir yang diucapkan si anak dan puncak dari segala ketakutan yang ia alami, *mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er mich an! Erlkoenig hat mir ein Leids getan!* (ayahku, ayahku, sekarang dia menyentuhku! Dia membuatku menderita!). Tidak dijelaskan apa sebenarnya yang dilakukan Erlkoenig terhadap si anak, sehingga si anak merasa dia disakiti oleh Raja Erl. Akan tetapi kalimat terakhir yang diucapkan si anak ini berbeda dari kalimat-kalimat sebelumnya. Jika pada kalimat sebelumnya si anak masih bertanya pada ayahnya, dalam kalimat terakhir ini si anak memberitahu bahwa sesuatu yang kejam telah dilakukan Raja Erl terhadap dirinya.

c. Amanat

Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Goethe dalam puisinya “Erlkoenig” ingin berpesan, bahwa anak (generasi muda) harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan selalu mematuhi aturan dan menghormati orangtua. Dalam puisi “Erlkoenig” terlihat sifat menentang anak dan usaha orangtua dalam mengarahkan/menyadarkan anaknya.

<sup>21</sup> *Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?*

<sup>22</sup> *Erlkoenigs Tochter am duestern Ort?*

<sup>23</sup> *Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau;*

<sup>24</sup> *Es scheinen die alten Weiden so grau.*

#### d. Diksi

Keberhasilan sebuah puisi dapat dicapai dengan mengintensifkan pilihan kata yang tepat. Diksi yang digunakan dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pendalaman pemahaman pembaca. Banyak puisi indah namun dalam pemilihan diksinya tidak sesuai atau dinilai terlalu berlebihan sehingga mempersulit pemahaman pembaca. Namun demikian ada pula puisi yang sederhana dalam pemilihan kata-kata, tetapi memudahkan pemaham pembacanya. Menurut peneliti, puisi “Erlkoenig” tergolong puisi dengan diksi yang mudah dipahami, karena Goethe banyak menggunakan bahasa sehari-hari dalam puisi “Erlkoenig”.

<sup>9</sup> *“Du liebes Kind, komm, geh mit mir!*

<sup>10</sup> *Gar schoene Spiele spiel ich mit dir;*

<sup>11</sup> *Manch bunte Blumen sind an dem Strand,*

<sup>12</sup> *Meine Mutter hat manch guelden Gewand.”*

#### e. Majas Perulangan

Majas perulangan meliputi repetisi dan aliterasi, namun dalam puisi “Erlkoenig” ini, hanya majas perulangan berbentuk repetisi yang muncul. Repetisi adalah majas yang di dalamnya terdapat perulangan berkali-kali atas kata atau kelompok kata yang sama. Puisi



“Erlkoenig” tidak didominasi majas repetisi, hanya ada tiga buah repetisi dalam puisi ini. Pertama pada di bait ke-2 dan bait ke-6.

<sup>5</sup> *Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?*  
<sup>8</sup> *Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif*  
<sup>23</sup> *Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau;*

Repetisi penggalan puisi di atas ditandai dengan munculnya pengulangan kata *Mein Sohn* (Anakku) dalam tiga kalimat yang berbeda secara berurutan. Repetisi berikutnya ditemukan di bait ke-4, 6 dan 7.

<sup>13</sup> *Mein Vater, mein Vater, und hoerest du nicht,*  
<sup>21</sup> *Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?*  
<sup>27</sup> *Mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er mich an!*

Pengulangan kata *Mein Vater* (Ayahku) dalam tiga baris puisi “Erlkoenig” juga merupakan repetisi. Repetisi berikutnya ditemukan di bait ke-5.

<sup>18</sup> *Meine Tochter sollen dich warten schoen;*  
<sup>19</sup> *Meine Tochter fuehren den naechtlichen Reihn,*

Repetisi pada bait ke-5 ini ditandai dengan pengulangan kata *Meine Tochter* secara berurutan.

## B. Interpretasi Konsep Psikologis

Menurut Endraswara (196 : 2008) psikoanalisis merupakan istilah khusus yang digunakan dalam penelitian psikologi sastra. Psikoanalisis sendiri pertama kali diungkapkan oleh Sigmund Freud, psikolog terkemuka kelahiran Moravia, Austria. Dalam penelitian ini, penulis ingin menggunakan psikoanalisis untuk menganalisis tokoh-tokoh yang dituliskan pengarang sebagai buah imajinasinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Berikut psikoanalisis pada bait pertama dijelaskan waktu dan keadaan yang sedang berlangsung oleh pencerita:

<sup>1</sup> *Wer reitet so spaet durch Nacht und Wind?*  
<sup>2</sup> *Es ist der Vater mit seinem Kind;*

<sup>3</sup> *Er hat den Knaben wohl in dem Arm,*  
<sup>4</sup> *Er fasst ihn sicher, er haelt ihn warm.*

Malam dan angin adalah hal yang biasa dalam kehidupan manusia dan bagian dari alam tempat manusia hidup. Dapat dikatakan alam sebagai sumber kehidupan manusia untuk bertahan hidup dan dalam hal ini alam sangat berdampak positif bagi kelanjutan hidup manusia. Peradaban manusia justru dapat merusak alam dan pada akhirnya alam sendiri menjadi sumber bencana bagi manusia. Alam dapat menjadi sangat kejam, jika ia telah rusak oleh ulah manusia dan manusia itu sendiri akan menjadi korban dari apa yang ia perbuat. Malam (Nacht) sangat identik dengan suatu keadaan gelap yang muncul saat matahari sudah terbenam. Ada banyak makna gelap (hitam) dari sisi psikologis salah satunya, yakni ketakutan. Hal-hal yang sifatnya menakutkan itu selalu ada di saat malam hari atau dalam keadaan gelap. Ketakutan adalah sebuah gambaran yang tepat ketika kita melihat sesuatu yang berwarna hitam atau gelap. Misalnya, suasana malam di hutan bisa menjadi sesuatu yang menakutkan dan mencekam, karena tidak adanya pencahayaan. Sedangkan angin (Wind) menjadi hal yang mendukung keadaan malam yang sepi dan mencekam, yang dapat lebih dirasakan keberadaannya saat malam hari. Keadaan yang gelap dan berangin dapat memunculkan suasana yang sangat menegangkan, sehingga manusia menjadi lebih sensitif terhadap suara dan gerakan. Keadaan yang demikian, mendorong manusia untuk berfikir negative bahkan sampai berhalusinasi atau membayangkan hal yang tidak-tidak.

<sup>5</sup> *Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?*

<sup>6</sup> *Siehst, Vater, du den Erlenkoenig nicht?*

<sup>7</sup> *Den Erlenkoenig mit Kron und Schweif?*

<sup>8</sup> *Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif.*

“Anak” dalam puisi “Erlkoenig” adalah seseorang yang belum dewasa. Belum dewasa berarti mereka masih bertindak sesuai apa yang mereka lihat dan pikirkan, sedangkan ayah

adalah seorang yang dewasa yang mampu melihat keadaan dengan logika/realistis dan lebih mampu memahami kenyataan. Dalam puisi ini, digambarkan bahwa seseorang yang belum dewasa ataupun seorang anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan khawatirkan. Dalam suasana yang gelap dan berangin, seorang anak akan merasa takut dan tertekan, hal inilah yang membuat anak berhalusinasi dengan melihat sosok Erlkoenig dalam kegelapan. Ayah sebagai seorang yang dewasa mencoba meyakinkan anaknya, bahwa yang ia lihat hanya kabut.

- <sup>9</sup> *“Du liebes Kind, komm, geh mit mir!*  
<sup>10</sup> *Gar schoene Spiele spiel ich mit dir;*  
<sup>11</sup> *Manch bunte Blumen sind an dem Strand,*  
<sup>12</sup> *Meine Mutter hat manch guelden Gewand.”*

Erlkoenig dalam puisi ini adalah keadaan alam yang gelap yang menimbulkan rasa takut pada anak, yang membuat anak berhalusinasi. Kegelapan tersebut berusaha menggoda si anak, yang berarti seseorang yang belum dewasa dapat dengan mudah terkoneksi atau terpengaruh dengan hal yang tidak baik, hal ini dikarenakan orang yang belum dewasa belum dapat melihat suatu keadaan dengan logika. Bait ketiga ini juga merupakan tawaran duniawi, yang sering dialami oleh generasi muda dalam bergaul. Kebebasan lainnya juga masih dituliskan dalam bait kelima puisi “Erlkoenig”.

- <sup>17</sup> *“Willst, feiner Knabe, du mit mir gehn?*  
<sup>18</sup> *Meine Toechter sollen dich warten schoen;*  
<sup>29</sup> *Meine Toechter fuehren den naechtlichen Reihn,*  
<sup>20</sup> *Und wiegen und tanzen und singen dich ein.”*

Bait ini menggambarkan kehidupan yang penuh dengan pesta pora, yang sering dilakukan oleh generasi muda untuk memuaskan nafsu mereka. Satu hal yang dijanjikan ialah kesenangan sesaat, yang sering menjadi pelarian anak muda jika mengalami masalah.

- <sup>13</sup> *Mein Vater, mein Vater, und hoerest du nicht,*  
<sup>14</sup> *Was Erlenkoenig mir leise verspricht?*

- <sup>15</sup> *Sei ruhig, bleibe ruhig mein Kind;*  
<sup>16</sup> *In duerren Blaettern saeuselt der Wind.*  
<sup>21</sup> *Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?*  
<sup>22</sup> *Erlkoenigs Toechter am duestern Ort?*  
<sup>23</sup> *Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau;*  
<sup>24</sup> *Es scheinen die alten Weiden so grau.*

Bait ke-4 dan ke-6 puisi “Erlkoenig” ini merupakan pertentangan antara orang dewasa (orangtua) dan anak (generasi muda). Seorang ayah (orang dewasa) memiliki tugas untuk mendidik anaknya. Hal inilah yang terlihat jelas dalam setiap percakapan antara ayah dengan anak dalam puisi ini. Orangtua selalu mencoba mengarahkan dan meyakinkan anaknya agar tidak celaka. Tentunya orangtua sangat menyayangi dan mengasihi anaknya. Orangtua dapat berpikir lebih dewasa dalam menjalani hidup karena pengalaman yang sudah mereka lalui, oleh karena itu orangtua selalu mengarahkan anaknya untuk lebih baik. Tetapi dalam puisi ini, justru ditonjolkan sifat anak (generasi muda) yang sangat kritis, tetapi tidak mau mendengarkan perkataan orang yang lebih dewasa dari dirinya.

- <sup>25</sup> *“Ich liebe dich, mich reizt deine schoene Gestalt;*  
<sup>26</sup> *Und bist du nicht willig, so brauch ich Gewalt.”*  
<sup>27</sup> *Mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er mich an!*  
<sup>28</sup> *Erlkoenig hat mir ein Leids getan!*  
<sup>29</sup> *Dem Vater grauset, er reitet geschwind,*  
<sup>30</sup> *Er haelt in Armen das aechzende Kind,*  
<sup>31</sup> *Erreicht den Hoff mit Muehe und Not;*  
<sup>32</sup> *In seinen Armen das Kind war tot.*

Kegelapan yang menakutkan memperlihatkan wujud aslinya yakni keras dan memaksa, hingga menyakiti orang-orang yang melibatkan dirinya dengan tawaran-tawaran duniawi. Akibatnya si anak (generasi muda) mengalami akibat dari suatu langkah yang diambil dan tidak mendengarkan perkataan ayah (orang dewasa) dalam mengambil keputusan hingga membuat diri

sendiri celaka. Hal itulah yang disampaikan dalam bait ke-7 dan ke-8 puisi “Erlkoenig” ini. Kegelapan/halusinasi lebih kuat dari ayah yang realistik dalam menanggapi kenyataan.

Goethe menciptakan puisi “Erlkoenig” ini pada tahun 1782 di zaman Sturm und Drang. Goethe merupakan sastrawan Jerman terkenal yang hidup di zaman Sturm und Drang, Klasik dan Romantik. Sturm und Drang (1769-1785) adalah gerakan pemuda dalam menuntut kebebasan yang egois dengan menentang aturan-aturan yang saat itu berlaku. Pada saat itu generasi muda bertentangan dengan orangtua. Generasi muda menolak aturan dan menjalankan konsep kejeniusan yang menciptakan karakter dan kepribadian individu dan menciptakan istilah “budaya anak muda”. Goethe selalu menulis karyanya sebagai gambaran kehidupan yang pernah terjadi. Dapat dikatakan Goethe sangat memahami masalah yang terjadi di zaman Sturm und Drang tersebut dan akibatnya, yang dapat dilihat di bait terakhir puisi “Erlkoenig”. Oleh karena itu, Goethe adalah seseorang yang sangat peduli dan mengamati lingkungannya, yang menjadi sumber inspirasinya dalam menulis karya sastra.

### **C. Nilai Pendidikan dan Pesan Moral**

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa setiap karya sastra memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai pendidikan dan pesan moral. Nilai pendidikan dan pesan moral memiliki suatu perbedaan. Nilai pendidikan adalah sebuah nilai tentang pembelajaran dan pesan moral adalah pengetahuan yang baik dan buruk tentang akhlak. Dalam puisi “Erlkoenig” juga terkandung nilai pendidikan dan pesan moral.

Dari puisi “Erlkoenig” kita dapat belajar beberapa hal, yang digambarkan dalam puisi tersebut sebagai nilai pendidikan.

1. Hubungan orangtua dengan anak.

Orangtua adalah orang terpenting dalam keluarga, yang harus menjadi panutan bagi anak. Semua orangtua selalu melakukan yang terbaik bagi anak mereka. Oleh karena itu, sikap orangtua harus benar dalam mendidik anak. Orangtua juga akan selalu mendukung anaknya, jika itu positif. Oleh karena itu, orangtua lebih dapat memahami sesuatu lebih baik dibandingkan dengan anak, karena pengalaman hidup yang telah dijalani yang dapat menjadi pembelajaran. Sebagai orangtua, mereka bertanggungjawab untuk kebaikan anak dan masa depannya. Dalam puisi “Erlkoenig” ini digambarkan dengan jelas peran orangtua dalam mendidik anak, seperti menasehati anak, menyadarkan dan mengarahkan ke yang lebih baik. Dapat dilihat dalam kutipan puisi “Erlkoenig”.

*Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?  
Siehst, Vater, du den Erlenkoenig nicht?  
Den Erlenkoenig mit Kron und Schweif?  
Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif!*

*Mein Vater, mein Vater, und hoerest du nicht?  
Was Erlenkoenig mir leise verspricht?  
Sei ruhig, bleib ruhig mein Kind;  
In duerren Blaettern saeuselt der Wind.*

*Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?  
Erlkoenigs Tochter am duestern Ort?  
Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau;  
Es scheinen die alten Weiden so grau.*

Der Vater (Ayah) mencoba menasehati dan menyadarkan anaknya, bahwa apa yang ia pikirkan tidak benar. Dalam hal ini, orangtua dapat memahami hal yang terjadi dengan logika dan menghadapi masalah dengan lebih tenang. Orangtua selalu memberi kasih sayang, perhatian kepada anak dan menasihati anaknya. Maka dari itu, sebagai seorang anak harus mendengarkan nasihat orangtua, karena tidak ada orangtua yang ingin menjerumuskan anaknya.

2. Anak yang tidak patuh pada orangtua akan celaka.

Tidak hanya orangtua yang memiliki kewajiban kepada anak, sebaliknya anak juga memiliki kewajiban tertentu terhadap orangtuanya yang telah membesarkannya tanpa pamrih dan dengan kasih sayang. Sudah sewajarnya apabila seorang anak juga memiliki kewajiban terhadap orangtuanya untuk membalas segala kasih sayang yang dilimpahkan kepadanya. Salah satu kewajiban terpenting adalah taat kepada orangtua. Di dalam keluarga sering ditemui aturan-aturan yang harus dipatuhi, seperti melakukan pekerjaan rumah, tidak bermain hingga larut malam dan sebagainya. Hal ini dilakukan demi kebaikan anggota keluarga terkhusus membentuk karakter anak untuk bertanggungjawab. Akan tetapi, tidak sedikit anak yang tidak suka dengan aturan maupun perkataan orangtua. Mereka beranggapan bahwa orangtua mereka terlalu memaksakan kehendak sendiri dan tidak memahami keadaan anaknya. Kebanyakan anak hanya ingin bermain dengan teman-teman, menghabiskan waktu dengan apa yang mereka sukai dan cenderung menyukai hal-hal yang bebas (tanpa aturan). Hal ini disebabkan kemampuan anak yang masih kurang dalam memahami apa sebenarnya yang ia butuhkan dan inginkan. Anak yang tidak menyukai aturan dan nasihat akan selalu bersandaran pada apa yang ia pikirkan tanpa tahu itu benar atau salah. Sifat anak yang seperti ini digambarkan jelas pada puisi “Erlkoenig”.

*Mein Sohn, was birgst du so bang dein Gesicht?  
Siehst, Vater, du den Erlenkoenig nicht?  
Den Erlenkoenig mit Kron und Schweif?  
Mein Sohn, es ist ein Nebelstreif!*

*Mein Vater, mein Vater, und hoerest du nicht?  
Was Erlenkoenig mir leise verspricht?  
Sei ruhig, bleib ruhig mein Kind;  
In duerren Blaettern saeuselt der Wind.*

*Mein Vater, mein Vater, und siehst du nicht dort?  
Erlkoenigs Toechter am duestern Ort?  
Mein Sohn, mein Sohn, ich seh es genau;  
Es scheinen die alten Weiden so grau.*

Sebagai anak (generasi muda) pasti memiliki semangat dan rasa penasaran yang besar. Hal inilah yang mendorong anak untuk melakukan sesuatu yang baru tanpa menyadari risiko yang akan dihadapinya. Alih-alih berfikir kritis generasi muda seharusnya tetap mendengarkan pekataan dan nasihat orangtua (orang dewasa) yang memiliki lebih banyak pengalaman hidup, agar dapat membuat pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu. Akibat dari tidak patuh pada orangtua adalah kekacauan dan celaka.

*“Ich liebe dich, mich reizt deine schoene Gestalt;  
Und du bist nicht willig, so brauch ich Gewalt.”  
**Mein Vater, mein Vater, jetzt fasst er mich an!  
Erlkoenig hat mir ein Leids getan!***

Setelah nilai pendidikan, puisi “Erlkoenig” ini juga memberikan pesan moral seperti:

-Kita perlu bersikap dewasa dalam menghadapi kehidupan.

Kehidupan manusia tidak selalu mudah. Masalah selalu ditemui hampir di setiap hari yang dilalui manusia, misalnya masalah di keluarga, pekerjaan, studi dan lingkungan. Bersikap dewasa adalah hal yang tepat dilakukan dalam menghadapi kehidupan. Sikap “dewasa” berarti berpikir sebelum bertindak. Sebelum melakukan sesuatu kita harus pikirkan dulu apa akibat positif dan negatifnya. Memang setiap orang akan belajar dari kesalahannya, tetapi alangkah lebih baik, jika sebelum melakukan sesuatu kita pertimbangkan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan.

-Generasi muda berfikir kritis dan tetap menghormati orangtua.

Sebagai generasi muda, yang memiliki cita-cita yang tinggi dan kreativitas kita harus tetap menghormati orangtua, yaitu dengan mendengar nasihat mereka. Patuh terhadap nasihat dan aturan memberi efek yang sangat baik bagi masa depan generasi muda. Selain itu, generasi muda juga memiliki tanggungjawab yang besar di masa depan untuk dirinya dan untuk



bangsanya, oleh karena itu generasi muda harus melakukan hal positif dan tidak melakukan hal yang tidak baik, yang dapat menimbulkan kekacauan.

#### **D. Kesimpulan Interpretasi**

Puisi “Erlkoenig” menggambarkan pertentangan dua zaman antara generasi muda dan orangtua yang terjadi di zaman Sturm und Drang. Generasi muda yang memperjuangkan kebebasan mereka tanpa mengindahkan nasihat orangtua yang sering berujung kehancuran.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa interpretasi gramatikal dalam puisi “Erlkoenig” adalah dengan sering ditemui pengacauan pronomina dalam setiap bait puisi, pengacauan demonstrative sebagai penunjuk individu atau benda yang cara pengucapannya lebih ditekankan, terdapat Elipsis (pelepasan kata maupun huruf) dalam beberapa bait puisi. Unsur-unsur puisi yaitu tema, rasa, amanat, diksi dan majas perulangan, juga ditemukan dalam puisi ini.

Interpretasi psikologis dari puisi ini, bahwa alam sebagai tempat hidup manusia, menawarkan banyak hal yang baik dan juga yang tidak baik. Manusia perlu melakukan pertimbangan yang sangat baik untuk mendapatkan keputusan yang baik pula.

Nilai pendidikan terlihat jelas pada puisi “Erlkoenig” ini, bahwa anak (generasi muda), yang sering bertindak di luar aturan, yang suka kebebasan dan kesenangan sementara, yang sering tidak mengindahkan nasehat orangtua, haruslah menyadari akibatnya. Orang yang patuh sama orangtua adalah manusia yang terberkati.

Sebagai pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui puisi ini ialah, agar generasi muda tetap menyadari semua yang baik yang dilakukan orangtuanya terhadapnya. Orangtua selalu berbuat yang terbaik untuk anaknya, supaya kehidupan anaknya lebih baik dari kehidupannya. Oleh karena itu, sebagai anak yang baik, haruslah selalu berpikir positif terhadap nasehat orangtua. Dengan demikian, sikap patuh terhadap orangtua merupakan suatu keharusan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah memperhatikan mulai dari pendahuluan sampai dengan interpretasi konsep gramatikal, interpretasi konsep psikologis, nilai pendidikan dan pesan moral yang dilakukan terhadap puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe, dapat disimpulkan:

1. Karya sastra merupakan suatu karya seni yang tidak pernah bisa lepas dari kehidupan manusia mulai zaman dahulu sampai sekarang ini. Kejadian-kejadian atau pengalaman hidup manusia yang diangkat menjadi sebuah karya sastra merupakan gambaran kehidupan, dan menjadi sebuah pelajaran bagi manusia yang lain. Oleh karena itu, dengan membaca banyak sastra, manusia akan mendapat hal-hal baik yang terkandung dalam sastra tersebut untuk ditiru dan diterapkan dan menjadikan hal buruk menjadi peringatan dan ancaman agar tidak dilakukan. Selain itu, sastra juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau pedoman bagi kehidupan manusia untuk yang lebih baik.
2. Puisi “Erlkoenig” karya Johann Wolfgang von Goethe diterbitkan pada tahun 1782 di zaman Sturm und Drang. Puisi yang menggambarkan tentang bagaimana generasi muda menuntut kebebasan mereka dengan menentang aturan-aturan yang berlaku, yang akhirnya menimbulkan kekacauan dan kehancuran bagi diri sendiri. Selain memiliki ciri Sturm und Drang, (pertentangan generasi tua dengan generasi muda), karya ini tidak terlepas dari ciri-ciri karya sastra zaman Romantik, karena pengarang menggunakan alam (Nacht und Wind) sebagai situasi, di mana kejadian tersebut terjadi.

## **B. Saran**

Berdasarkan interpretasi yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dikemukakan melalui penelitian sastra ini, yaitu:

1. Membaca karya sastra berarti memperoleh pengalaman hidup. Oleh karena itu, disarankan agar anak muda, mahasiswa, guru dan orangtua banyak membaca karya sastra.
2. Patuhlah terhadap aturan dan nasihat orangtua, agar apapun yang kita lakukan selalu berdampak baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

3. Hendaknya puisi ini sangat perlu diteliti lebih dalam lagi isinya, agar memperoleh lebih banyak pelajaran tentang kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dreyer, Hilke, Richard Schmitt. 1985. *Lehr-und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. München: Verlag für Deutsch.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT.Buku Seru.
- Fallersleben, A.H. Hoffmann von. 1976. *Kinderlieder*. Hildesheim:Georg Olms.
- Furaikha, Anis. 1973. *Nadhariyat Fi Al-Lugbah*. Bairut: Da Al-Kutub Al-Libnani.
- Glaser, H, dkk. 1975. *Wege der deutschen Literatur*. Frankfurt/M: Ullstein GmbH.
- Harahap, A, Bengar. 1989. *Literaturstoff*. Bonn: PT. Henkel Indonesia.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Jockel, Gerd & Gabrielle. 2006. *Gedichte und Balladen*. Renningen:Garant.
- Kosasih, H.E. 2013. *Ketatabahasa dan Kesusasraan*. Bandung:Yrama Widya.
- Manfred, Frank. TT.*Schleiermacher Hermeneutik und Kritik*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft 211.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sahiron, Syamsuddin. 2010. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Storm, Theodor. 2002. *Constanze Esmarch: Briefwchsel*. Berlin: CIP- Einheitsaufnahme.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, Ed. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- TT. 1997. *Die Bibel: Das neue Testament Unseres Herrn und Heilandes Jesus Christus*. Wetzlar: Internationaler Gideonbund.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Youngman, Paul A. 2005. *Black Devil and Iron Angel: The Railway in Nineteenth-Century German Realism*. Washington DC: The Catholic University of America Press.
- Zettl, Erich. 1972. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Max Hueber.
- <http://www.romadecade.org> (diunduh pada pukul 21.42 WIB tanggal 11 Maret 2020)
- <http://gopengertian.blogspot.com> (diunduh pada pukul 20.35 tanggal 11 Maret 2020).
- <http://aceh.tribunnews.com.sastradankehipuan> (diunduh pada pukul 12.34 tanggal 16 Mei 2020).
- [www.manipsaptamawati.blogspot.com](http://www.manipsaptamawati.blogspot.com) (diunduh pada pukul 14.29 tanggal 21 Mei 2020).
- <https://bangkitmedia.com>(diunduh pada pukul 12.15 WIB tanggal 22 Juni 2020).
- <https://duniasastraindonesia.com111> (diunduh pada pukul12.12 WIB tanggal 20 Juni 2020).